

**ANALISIS GAYA BAHASA KIAS DALAM KETOPRAK  
SISWOBUDOYO “ SRI HUNING MUSTIKA TUBAN “**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

Eny Setiyowati

NIM 10205247002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *analisis gaya bahasa kias dalam ketoprak Siswobudoyo "Sri Huning Mustika Tuban "* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 November 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Afendy', written over a faint, illegible stamp.

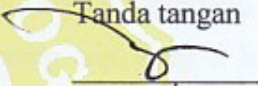
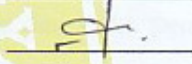

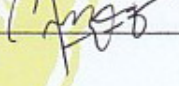
Drs. Afendy Widayat MPhil.

NIP. 196204161992031002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Kias dalam Ketoprak Siswobudoyo " Sri Huning Mustika Tuban "* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mulyana, M.Hum.	Ketua Penguji		28/11 2013
Avi Meilawati, SPd. M.A.	Sekretaris Penguji		29/11 2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji Utama		29/11 2013
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Penguji Pendamping		29/11 2013


Yogyakarta, November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



  
Prof. Dr. Zamzani, MPd.

NIP. 195505051980111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Eny Setiyowati

Nim : 10205247002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

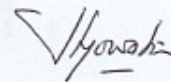
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2013

Penulis,



Eny Setiyowati

## MOTTO

*“ Sakabehe kersane Pangeran ora ana barang kang angel ora ana barang ora tumeka, gampang tumeka sakakersane Allah La ilaha ilallah Muhammadarrosulullah ” ( bapak dan Ibuku )*

Kemarin adalah mimpi yang telah berlalu esok adalah cita-cita yang indah dan hari ini adalah kenyataan.

Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasi segala kesulitan adalah yang utama yang terpenting ikhlas.

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah ( Thomas Alva Edison )

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan ibuku yang selalu memberikan dorongan, nasehat dan tak henti-hentinya mendoakanku agar skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan demi perbaikan skripsi saya.
3. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu selama saya belajar di Universitas Negeri Yogyakarta
4. Kakakku Sutikno Setyo Nugroho dan istrinya Puji Astuti serta kedua keponakanku yang lucu dan imut ( agas dan Adin ) yang memberikan motivasi dan semangat untukku.
5. Adikku Sudarmawan Setyo Widodo, Nur Yusroni, Nur Zaeni hidayat, Fariz Nur Hidayat yang memberikan semangat dan dorongan untukku
6. Adikku yang paling kusayang Dyah Wahyuning Astrini yang selalu menghiburku dan memberikan semangat serta warna untukku.
7. Bapak Kepala Sekolah MTs Negeri Lawang beserta dewan guru dan staf TU, serta Karyawan yang telah mengijinkanku dan memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Siswa-siswi kelas VII, VIII, IX, VII Akselerasi, IX Akselerasi MTs Negeri Lawang yang telah dengan sabar dan pengertian memberikan semangat dan dorongan untukku
9. Teman-temanku Sri Lestari dan Wiji Asti yang telah membantuku dan memberikan semangat dan selalu menghiburku di kala susah
10. Teman-teman mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jawa seluruh angkatan

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah S.W.T. Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas rahmat dan hidayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis gaya bahasa kias dalam ketoprak Siswobudoyo “ Sri Huning Mustika Tuban ‘ untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak dan saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan bagi saya. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada :

1. Prof . Dr. RohmatWahab M.Pd M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Dr. Suwardi. M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini
4. Drs. Afendy Widayat, M.Phil selaku pembimbing skripsi saya yang sudah memberikan dorongan, arahan dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kearifan sehingga skripsi saya bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya.
6. Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini serta tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, terutama dalam bidang bahasa dan sastra Jawa.

Yogyakarta, November 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Gaya Bahasa .....	8
1. Pengertian Gaya Bahasa .....	10
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa .....	13
B. Gaya bahasaKias .....	15
1. Pengertian Gaya Bahasa Kias .....	15
2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Kias.....	16
3. Fungsi Gaya Bahasa Kias .....	19
C. Penelitian yang Relevan .....	19

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian .....	21
B. Teknik Pengumpulan Data .....	21
C. Instrumen Penelitian .....	22
D. Teknik Analisis Data .....	23
E. Keabsahan Data .....	23

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HasilPenelitian .....	25
B. Pembahasan .....	28
1. Jenis Gaya BahasaKias .....	28
a. Perumpamaan .....	28
b. Hiperbola .....	41
c. Personifikasi .....	44
2. Fungsi Gaya BahasaKias .....	51
a. Menjelaskan gambaran .....	51
b. Melukiskan perasaan tokoh .....	52
c. Memberikan penekanan penuturan atau emosi .....	53
d. Memperindah bunyi atau penuturan .....	54

e. Konkritisasi .....	55
f. Menghidupkan gambaran .....	55
g. Membangkitkan suasana tertentu .....	56

#### BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58

DAFTAR PUSTAKA .....	59
----------------------	----

#### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Jenis Gaya Bahasa Kias dalam Ketoprak .....	25
---------	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Teks Ketoprak siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
- Lampiran 2 : Analisis gaya bahasa kias dalam ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
- Lampiran 3 : Sinopsis cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban*.

**ANALISIS GAYA BAHASA KIAS DALAM KETOPRAK  
SISWOBUDOYO “ SRI HUNING MUSTIKA TUBAN “.**

**Oleh : Eny Setiyowati**

**NIM. 10205247002**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kias, fungsi dari gaya bahasa kias yang terdapat dalam ketoprak siswobudoyo dengan judul *Sri Huning Mustika Tuban*.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode content analisis atau analisis isi. Sumber data pada penelitian ini berupa cerita ketoprak siswobudoyo dengan judul *Sri Huning Mustika Tuban* yang terdapat dalam kaset pita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mendengarkan dengan cermat, transliterasi dialog-dialog antar tokoh, kemudian mendeskripsikan data dalam table untuk mencari gaya bahasa. Teknik analisis data yang digunakan induktif komparatif, kategorisasi, dan inferensi atau kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantic dan reliabilitas intrarater dan interater.

Dari hasil penetian dapat disimpulkan bahwa dalam cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban* digunakan beberapa gaya bahasa kias yaitu perumpamaan, hiperbola, dan personifikasi. Penggunaan bahasa kias yang paling dominan adalah gaya bahasa perumpamaan. Bahasa kias dalam cerita tersebut mempunyai beberapa fungsi antara lain (a) menjelaskan gambaran, (b) melukiskan perasaan tokoh, (c) memberikan penekanan penuturan atau emosi (d) memperindah bunyi atau penuturan (e) konkritisasi (f) menghidupkan gambaran dan (g) membangkitkan suasana tertentu. Dengan penggunaan bahasa kias pengarang cerita ingin menggambarkan dan menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan keindahan bahasa dan penggunaan gaya bahasa kias agar para pendengar lebih tertarik dan senang terhadap cerita ketoprak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu, selain sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide, serta berfungsi untuk menyampaikan maksud dari seseorang agar mengerti dan memahami. Dalam penyampaian maksud setiap individu berbeda-beda dapat disampaikan melalui ucapan dan dapat pula disampaikan melalui tulisan yang berupa karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka dalam sebuah karya sastra akan menarik jika di dalamnya mengandung nilai-nilai estetika. Dengan adanya nilai estetika dalam karya sastra orang akan tertarik untuk menikmati karya sastra, apalagi bila karya sastra tersebut mengandung gaya bahasa yang unik dan menarik.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu

benda dengan hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut supaya komunikasi dapat efektif, seorang sastrawan atau penulis selain menghayati apa yang dikemukakannya ia juga harus trampil menggunakannya. Jadi dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan pengungkapan secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis.

Keindahan bahasa dalam karya sastra tampak pada penggunaan bahasa kias seperti perbandingan, perumpamaan, metafora, sinekdoke, metonimi. Penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dengan tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Pada jaman sekarang ini terutama anak muda jarang sekali menyukai kesenian tersebut, kendala yang ada yaitu kurang mengerti terhadap bahasa yang digunakan dalam ketoprak karena sebagian anak-anak sekarang terutama di Jawa banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Ketoprak Siswobudoyo merupakan kelompok ketoprak yang berkembang di Jawa Timur yaitu tepatnya di daerah Tulungagung. Ketoprak ini dulu sangat berkembang dan sangat disenangi oleh masyarakat sekitar karena pada setiap episode-episodenya sangat menarik dan menyajikan cerita yang berbeda sehingga orang merasa penasaran, selain itu juga dari hiburannya itu sangat lucu yang diperankan oleh jorono dan jogelo. Cerita setiap episodenya

banyak menggunakan latar belakang sejarah pada jaman dulu seperti *Ranggalawe*, *Sakuntala*, dan ada juga mengenai kisah percintaan misalnya cerita *Labuh tresna sabaya pati* dan cerita *Sri Huning Mustika Tuban*, cerita tersebut disajikan dengan sangat baiknya untuk menarik penonton.

Inti cerita *Sri Huning Mustika Tuban* ini berlatar belakang sejarah, cinta kasih antara tokoh Raden Wiratmaya dan Sri Huning yang berakhir dengan kasih tak sampai yaitu keduanya gugur dalam peperangan menghadapi musuh. Setiap adegan atau dialog yang terjadi antar tokoh-tokohnya banyak menggunakan bahasa kias misalnya dapat dilihat pada kutipan

*Sauger nyumurupi njenengan ngaten punika wah jan dasare  
wanita sulistya ing warna rinengga ing busana yen cinandra  
kaya golek kencana*

Dalam kalimat tersebut menggunakan kata *kaya* yang berarti seperti, hal ini merupakan ciri-ciri dari gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata seperti, laksana, bagai. Selain itu juga banyak dijumpai penggunaan kata-kata seperti peribahasa dan pepatah yang ditujukan untuk melukiskan suasana hati yang menolak ataupun menerima gagasan dari orang lain agar orang tersebut mau mengerti apa yang diinginkan atau yang ingin disampaikan.

Alasan cerita ketoprak ini dijadikan obyek penelitian, karena dalam cerita ini banyak dijumpai penggunaan gaya bahasa kias sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari. Cerita ketoprak ini sebatas pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji, diharapkan dengan penelitian ini dapat membuka pemahaman tentang ragam karya sastra dan untuk menambah

wawasan tentang penggunaan gaya bahasa kias bagi peneliti dan masyarakat umum.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan dijelaskan diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah :

1. Jenis bahasa kias apa sajakah yang terdapat dalam ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
2. Bagaimana bentuk bahasa kias yang terdapat dalam ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
3. Fungsi bahasa kias apa saja yang terdapat dalam ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tetap mengacu pada judul. Dari berbagai masalah yang ada dalam teks kethoprak dengan lakon “ Sri Huning Mustika Tuban “ permasalahan dibatasi pada:

1. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam teks ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
2. Fungsi dan makna dari gaya bahasa yang terdapat dalam Teks ketoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa jenis-jenis gaya bahasa kias yang terdapat dalam cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban*
2. Apa fungsidari gaya bahasa kias yang terdapat dalam cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa kias yang terdapat dalam kethoprak siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*
2. Mendeskripsikan fungsi dari gaya bahasa kias yang terdapat dalam kethoprak Siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya dalam bidang gaya bahasa. Di samping itu juga dengan

mengetahui dan memahami gaya bahasa yang terdapat dalam teks kethoprak ataupun karya sastra, akan membuat pembaca mudah mengerti maksud cerita tersebut

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan bahan pembandingan bagi mahasiswa atau masyarakat umum dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya aspek psikologi, serta merangsang kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra. Selain itu dapat mempermudah pembaca dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel dengan melihat keterkaitannya dengan psikologi.

## G. Batasan Istilah

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa kias adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap obyek yang dituju dan

bahasa kias merupakan gaya bahasa lebih cenderung menampilkan makna yang tersirat sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu.

Ketoprak adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa yang berfungsi sebagai hiburan bagi penontonnya, ceritanya biasanya tentang kehidupan masyarakat sehari-hari

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Gaya Bahasa**

Sebelum dijabarkan lebih lanjut tentang hakikat gaya bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat mengenai stilistika. Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161).

Analisis stilistika digunakan untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2003: 72). Lebih lanjut, Suwardi menambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra.

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal ,alat untuk menulis (Aminuddin, 2009: 72). Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan pengertian tersebut (Scharbach dalam Aminuddin 2009: 72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas gaya dapat disimpulkan dengan tatanan yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

## **1. Pengertian Gaya Bahasa**

Sudjiman (1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai

sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Kalaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Bahasa sastra adalah bahasa khas (Endraswara, 2003: 72). Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu

kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot. Stilistik adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra.

Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004: 112) termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akal suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110). Sejalan dengan Sayuti,

Endraswara (2003: 73) juga menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing. Zhang (1995: 155) menjelaskan bahwa

*”Literary stylistics is a discipline mediating between linguistics and literary criticism. Its concern can be simply and broadly defined as thematically and artistically motivated verbal choices”* (“gaya bahasa sastra adalah disiplin mediasi antara linguistik dan kritik sastra. Disisi lain dapat sederhana dan secara luas didefinisikan sebagai tematik dan artistik termotivasi pilihan verbal”). Dengan kata lain, objek tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai tematik dan estetika yang dihasilkan oleh linguistik bentuk, nilai-nilai yang menyampaikan visi penulis, nada dan sikap, yang bisa meningkatkan afektif atau kekuatan emotif pesan yang memberikan sumbangan untuk karakterisasi dan membuat fiksi realitas fungsi lebih efektif dalam kesatuan tematik.

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

## **2. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam

makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis memberi kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Perrin (dalam Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Moeliono (1989: 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan,

yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa berbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan.

## **B. Gaya Bahasa Kias**

### **1. Pengertian gaya bahasa kias**

Istilah bahasa kias dalam pembahasan ini merujuk pada bahasa figurative yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan. Bahasa kias merupakan bahasa perbandingan.

Menurut Harimurti Kridalaksana ( 1982 : 85 ) bahasa kiasan disebut *figure of rethoric* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.

Menurut Abrams ( 1981 : 63 ) bahasa kias adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari. Penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata yaitu

suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus atau efek khusus.

Bahasa kias merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap obyek yang dituju dan bahasa kias merupakan gaya bahasalebih cenderung menampilkan makna yang tersirat sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan sangat tertarik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa kias adalah bahasa perbandingan. Perbandingan atau analogi tersebut berlaku secara proposional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan gagasan, dan menimbulkan efek tertentu terhadap penerima pesan sehingga menjadi menarik.

## **2. Jenis jenis gaya bahasa kias**

Bahasa kias menurut Abrams ( 1981 : 63-65) terdiri atas simile ( perbandingan ), metafora, metomini, sinekdok, dan personifikasi. Sementara itu Pradopo ( 1993 : 62) membagi bahasa kias ke dalam tujuh jenis yaitu perbandingan, metafora, perumpamaan, personifikasi, metomini, dan alegori. Gaya bahasa kias digunakan untuk mendiskripsikan suatu tempat atau latar.

### **a. Gaya bahasa Personifikasi**

Keraf ( 2004 : 140 ) berpendapat yang dimaksud dengan gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kias yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan

sebagai majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Efek penggunaan gaya bahasa personifikasi adalah efek keindahan, efek lain dari gaya bahasa kias adalah daya khayal yang menggambarkan benda seolah-olah hidup. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa menerapkan benda mati seolah-olah dapat hidup dan memiliki sifat kemanusiaan contohnya: badai mengamuk merobohkan rumah-rumah.

b. Gaya bahasa simile

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa simile memerlukan kata perbandingan seperti kata bagai, laksana, bak, seperti. Selain digunakan untuk memperoleh keindahan juga digunakan untuk menciptakan suasana cerita menjadi hidup. Contohnya yaitu bedanya seperti langit dan bumi.

c. Gaya bahasa metafora

Metafora adalah jenis gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora juga dapat diartikan sebagai majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusunsingkat, padat dan rapi. Contohnya : lintah darat yaitu yang menggambarkan orang yang membungakan uang dengan memungut bunga yang banyak.

d. Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori yaitu gaya bahasa yang berupa cerita kiasan atau lukisan kiasan, gaya bahasa alegori ini digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh supaya menjadi hidup. Selain itu juga gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Contohnya yaitu yang terdapat dalam fabel kancil dan harimau

e. Gaya bahasa metonimi

Gaya bahasa metonimi merupakan kata lain dari perpindahan nama artinya suatu kata mendapat arti dari kata yang lain, selain itu juga metonimi mempunyai arti majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Contohnya: saya sudah makan dua piring ( nasi )

f. Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Jadi gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya dan sebaliknya. Contoh : ada sepuluh atap ( rumah ) yang terbakar.

g. Gaya bahasa perumpamaan epos/ simile epic

Gaya bahasa perumpamaan epos atau simile epic yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat perbandingannya dalam kalimat berturut-turut. Jadi guna perumpamaan epos ini pada dasarnya seperti perumpamaan juga yaitu untuk memberi gambaran yang

jelas hanya saja perumpamaan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandakan sifat pembandingnya bukan sekedar memberi persamaan.

Dalam penelitian ini ditemukan ada tiga jenis penggunaan bahasa kias antara lain perumpamaan, hiperbola dan personifikasi, jadi pembahasan dari penelitian ini hanya pada tiga jenis bahasa kias yang akan dijabarkan pada bab pembahasan.

### **3. Fungsi bahasa kias**

Majas atau gaya bahasa kias banyak ditemukan di karya sastra baik pada prosa, puisi ataupun drama. Dengan adanya gaya bahasa maka karya sastra tersebut akan menarik dan juga menandakan bahwa dengan adanya gaya bahasa kias karya sastra tersebut penuh dengan imajinasi dan komunikasi yang baik dan efisien. Menurut Keraf bahwa *figure of speech* termasuk majas memiliki fungsi estetis yang bermacam-macam antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek yang mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa atau untuk hiasan ( Keraf, 2004 : 129 ).

### **C. Penelitian Relevan**

Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah:

1. April istanti dalam skripsinya yang berjudul “ gaya bahasa personifikasi dalam puisi jawa modern karya Krisna miharja “ menyebutkan bahwa dalam puisi tersebut ditemukan banyak sekali gaya bahasa dan yang paling dominan adalah gaya bahasa personifikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tentang

gaya bahasa kias sehingga teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif naskah dengan analisis stilistika. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian penggunaan dan analisis gaya bahasa kias. Dalam penelitian ini dibahas mengenai gaya bahasa kias, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh April yang dibahas hanya pada majas personifikasi dalam puisi.

2. Eka Puji Hartati dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Majas Hiperbola dalam Novel Tumusing Tresna Sejati Karya Arlis Suraya “ Dalam Penelitian ini dijelaskan mengenai penggunaan majas Hiperbola pada sebuah novel yang dijabarkan dengan menggunakan pendekatan semantik dan penjelasannya mengutamakan pada frase dan klausa selain itu juga penelitian ini dijelaskan mengenai makna dan fungsi dari majas hiperbola. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa yang paling dominan dalam novel ini adalah majas hiperbola. Teknik yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu dengan membaca berulang-ulang, mencatat kedalam kartu data dan kemudian dianalisis berdasarkan frase dan klausa, dicari fungsi dan makna dari majas hiperbola yang ditemukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian penggunaan dan analisis gaya bahasa kias. Dalam penelitian ini dibahas mengenai gaya bahasa kias, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka yang dibahas hanya pada majas hiperbola.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah dialog dalam ketoprak Siswobudoyo dengan judul *Sri Huning Mustika Tuban*.

#### **A. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini berupa cerita ketoprak yang terdapat dalam kaset pita. Identitas rekaman kaset yaitu terekam oleh PT Nirwana MusiCassettes, dengan ijin perindustrian yaitu izin.3902.02/154.11/7 REG. 104048, dengan judul *Sri Huning Mustika Tuban* oleh Ketoprak Siswobudoyo pimpinan Ki Siswondho Hs. Kaset ini berjumlah 1 kaset dengan durasi 60 menit.

Penelitian ini difokuskan kepada gaya bahasa yang terdapat di ketoprak yang berupa bahasa kias yang dipakai dalam dialog antar tokoh-tokohnya dan juga fungsi dari gaya bahasa yang digunakan.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan dasar simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan gaya bahasa dalam dialog. Kegiatan menyimak ini dilakukan berulang-ulang dan

cermat untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan dengan cermat dari sebuah kaset untuk mengetahui keseluruhan isi cerita.
2. Transliterasi dialog-dialog yang terdapat dalam cerita antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain secara keseluruhan.
3. Setelah itu mendeskripsikan data dalam tabel untuk mencari gaya bahasa dan fungsi dari gaya bahasa

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian ini dilakukan dengan teknik menyimak dan mendengarkan dari sebuah kaset pita. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian berupa kartu data. Kartu data yang digunakan berupa catatan lepas perdialog agar mudah diklasifikasikan dan memungkinkan untuk pekerjaan secara sistematis.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data penelitian, dalam penelitian ini menggunakan data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Induktif komparatif yaitu membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lain dengan tujuan mengelompokkan kategori yang sejenis untuk memudahkan analisis

2. Kategorisasi yaitu data dikategorisasikan dan disajikan dalam kartu data berdasarkan focus penelitian yaitu tentang gaya bahasa kias
3. Penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk tabel yang merupakan hasil identifikasi data secara kategorial mengenai gaya bahasa kias dalam ketoprak. Hasil kategori dalam bentuk table selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan gaya bahasa kias yang terdapat dalam ketoprak Siswobudoyo.
4. Inferensi yaitu penyimpulan-penyimpulan atau pemberian makna terhadap hasil penelitian.

Proses analisis dilakukan setelah langkah-langkah penelitian dilakukan satu persatu. Analisis data yang diperoleh dipermudah dengan melakukan penerjemahan teks dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tahapan selanjutnya adalah menafsirkan data secara deskriptif agar diperoleh deskripsi yang jelas tentang gaya bahasa kias yang terdapat dalam cerita ketoprak siswobudoyo dengan judul *Sri Huning Mustika Tuban*

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas dan reliabilitas data.

1. Validitas data menggunakan validitas semantik, dimaksudkan sebagai pemaknaan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat dengan melihat seberapa banyak data yang berupa kutipan atau tranliterasi yang mengandung gaya bahasa kias terutama pada gaya bahasa

perumpamaan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian.

Data-data yang diperoleh dari hasil tranliterasi data yang menggambarkan tentang gaya bahasa kias perumpamaan dalam cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban* itu, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada sesuai dengan konteksnya.

2. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater dan interrater.
  - a. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara tranliterasi terhadap sumber data berupa dialog dalam kaset secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang akurat.
  - b. Reliabilitas interater yaitu dengan mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat dan dosen pembimbing yang dianggap memiliki pengetahuan tentang gaya bahasa kias terutama gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam dialog antara tokoh-tokoh cerita tersebut.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam teks kethoprak Siswobudoyo yang berjudul “ Sri Huning Mustika Tuban “.dari hasil pencatatan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan mendengarkanserta mencatat data didapatkan ada tiga jenis penggunaan bahasa kias yaitu perumpamaan, hiperbola, peronifikasi.

Data-data yang ada diklasifikasikan kedalam tabel, jumlah data yang ditemukan sangat banyak berikutdisajikan tabel data mengenai jenis gaya bahasa kias adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jenis Gaya Bahasa Kias dalam Ketoprak

NO	JENIS BAHASA KIAS	INDIKATOR /PENANDA	FUNGSI BAHASA KIAS
1.	Perumpamaan/Simile	<p><i>Sira patih wrangkaning wang sowanira kowinantu basuki ingsun mundhut wartanipun lan sagung pra nayaka</i></p> <p><i>Kakang Reksanegara kula pitadosaken kapitayan katentreman negari dhateng asta ndika.</i></p> <p><i>La ya citramu ora geseh klawan Raden Wiratmaya kene-kene kaki</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Memperindah bunyi atau penuturan</li> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Memperindah bunyi atau penuturan</li> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Konkritisasi</li> </ul>

		<p><i>Pangestu dalem sowan kula <b>kalis ing sambikala</b> keparenga kula ngaturaken sembah pangabekti paman</i></p> <p><i>Kathah tamu jare akeh rejekine</i></p> <p><i>Sauger nyumurupi njenengan ngaten punika wah jan dasare wanita <b>sulistya ing warna rinengga ing busana yen cinandra kaya golek kencana</b></i></p> <p><i>Ya bener nanging mengko yen wis kulina rak tresna kae ta ana bebasan <b>witing tresna kuwi jalaran saka kulina ngono</b></i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Konkritisasi</li> <li>- Menjelaskan gambaran</li> <li>- Melukiskan perasaan tokoh</li> <li>- Menjelaskan gambaran</li> </ul>
2.	Hiperbola	<p><i>“ Awit kasungguh kaluhuran dalem, Kadipaten Bojonegorogemah ripah loh jinawi, boten wonten kawula <b>ingkangkecingkrangan sandang kekirangan tedhah,</b> para nayaka boten wonten <b>ingkang sulaya ing wajib</b> miwah para tamtama sami sesarengan njagi katentreman mula tundhonipun ing kadipaten Bojonegoro kalenggahan menika <b>tebih saking durjana juti</b> kanjeng.”</i></p> <p><i>Yen kowe bisa nglangkahi bangkeku</i></p> <p><i>Kangmas Wiratmaya adhuh aku ra kuwat kangmas <b>tatuku arang kranjang</b> sedhela maneh aku mati, rama ibu kula nyuwun</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperindah bunyi atau penuturan</li> <li>- Memberikan gambaran</li> <li>- Membangkitkan suasana tertentu</li> <li>- Memberikan penekanan penuturan / emosi</li> <li>- Memberikan penekanan penuturan / emosi</li> <li>- Menjelaskan</li> </ul>

		<i>pamit kangmas- kangmas wiratmaya panjenengan dak enteni ana ing kubur pangarih-arih</i>	gambaran
3.	Personifikasi	<p><i>Sri huning satemene wis suwe aku <b>nandur rasa tresna</b> marang kowe nanging kabeh mau dak <b>empah jroning galih</b> saiki kowe ngerti marang bab iki yayi sri huning apa bisa kowe nampa <b>lunturing sih katresnanku</b> iki cah ayu</i></p> <p><i>“ Kula nilakake agunging panarima dene yayi adipati Indrokatong kepareng badhe ngersakaken <b>mundhut garwa</b> dhateng anak kula nanging sampun kirang ing pamengku dene kula boten saged nampi panglamaripun yayi adipati Indrokatong”</i></p> <p><i>Ora-ora kangmas <b>aturku tuwuh saka prentuling atiku</b> kang suci aku tresna marang panjenengan kaya aku nresnani marang awakku nanging kangmas aku ora wani suwala wis-wis kangmas sesuk esuk panjenengan diarak menyang Bojonegoro aku sesuk nderek ya</i></p> <p><i>ya aku <b>katindes ing panguwasanewong</b> tuwa senadyan ta selak karo rasaning atiku kapeksa daklakoni aku wis kadung <b>nandur tresna</b> marang wanita liyane</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melukiskan perasaan tokoh</li> <li>- Menghidupkan gambaran</li>   <li>- Melukiskan perasaan tokoh</li> <li>- Menghidupkan gambaran</li>   <li>- Melukiskan perasaan tokoh</li> <li>- Menghidupkan gambaran</li> </ul>

## B. Pembahasan hasil Penelitian

### 1. Jenis gaya bahasa kias

Dari hasil penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam ketoprak Siswobudoyo dengan judul Sri Huning Mustika Tuban menunjukkan adanya penggunaan bahasa kias, hal ini dapat dilihat dari data yang terkumpul banyak sekali ditemukan bahasa kias dan bervariasi. Berikut akan dibahas mengenai bahasa kias antara lain :

#### a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah salah satu gaya bahasa perbandingan atau bahasa kias yang membandingkan dua benda yang sama dengan menggunakan kata seperti, laksana, bagaikan, *kados*, *kaya* dan sebagainya. Selain itu juga perumpamaan berarti mengkiaskan suatu benda seperti benda lain yang maknanya bukan makna sebenarnya, dalam bahasa jawa perumpamaan dapat berarti *pepindhhan*, *pepindhhan* berasal dari kata dasar *pindhha* yang mempunyai arti disamakan atau dibandingkan, pada kawruh basa disebutkan bahwa *pepindhhan* menggunakan kata penghubung *kados/ kaya*. Pada cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban* ditemukan penggunaan gaya bahasa perumpamaan antara lain sebagai berikut:

*Sira patih wrangkaning wang sowanira kowinantu basuki ingsun mundhut wartanipun lan sagung pra nayaka*

Terjemahan :

Wahai patih *wrangka* ( tempat keris ) saya kedatanganmu semoga diberikan keselamatan saya minta beritanya dan semua para prajurit

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Adipati Sasranegara mempunyai abdi atau orang kepercayaan yang dikiaskan atau diumpamakan sebagai *wrangka*. *Wrangka* dalam bahasa Jawa artinya adalah tempat keris sebagai pelengkap dan pelindung dari sebuah keris, makna yang digambarkan disini bukan makna sebenarnya arti *wrangka* pada kutipan diatas yaitu bahwa patih merupakan orang kepercayaan untuk mengatur pemerintahan atau dengan kata lain merupakan orang kedua setelah adipati yang mengatur jalannya pemerintahan, dan sebagai penasehat Adipati.

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa kias perumpamaan karena membandingkan dua hal yang saling berhubungan yaitu antara kata patih dan *wrangka*, Adipati Sasraningrat membandingkan atau menyamakan patihnya dengan sebutan *wrangka* yang mengandung makna merasa senang terhadap patihnya yang sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai penjaga dan pelindung Kadipaten. Selain kutipan diatasada contoh lain yang mengandung majas perumpamaan yaitu yang terkandung dalam kalimat dibawah ini:

*Kakang Reksanegara kula pitadosaken kapitayan katentremen negari dhateng asta ndika.”*

Terjemahan :

Kakang Reksaneagara saya percayakan ketentraman negara di tangan anda.

Pada kutipan diatas terdapat kalimat *asta ndika*, kalimat tersebut termasuk dalam perumpamaan *asta* ‘tangan’ ini bukan makna sebenarnya secara kenyataan tidak mungkin tangan patih bisa menjaga ketentraman dan ketenangan dalam Kadipaten, kalimat ini merupakan kiasan mengenai tanggung jawab

seorang patih dalam menjalankan pemerintahan dan menjalankan perintah Adipati. Patih sebagai orang yang menjalankan pemerintahan melaksanakan perintah raja tidak sendiri melainkan dibantu oleh semua punggawa dan prajurit dalam menyelesaikan tugasnya menjaga ketentraman negara. Jadi dengan kata lain kalimat ini mengandung bahasa kias yang diumpamakan atau yang dibandingkan adalah tanggung jawab patih diumpamakan sebagai tangan patih, yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan gambaran kepada orang lain agar tahu apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

*La ya citramu ora geseh klawan Raden Wiratmaya kene-kene kaki*

Terjemahan:

La ya wajahmu tidak ada bedanya dengan Raden Wiratmaya sini sini nak

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa wajah Raden Sadoro tidak ada bedanya dengan wajah Raden Wiratmaya. Kalimat tersebut dilukiskan dengan menggunakan kalimat *citramu ora geseh* kata *ora geseh* yang berarti tidak ada bedanya atau dengan kata lain sama merupakan kata yang menjadi kata pembandingan dari kedua tokoh tersebut dengan maksud menyamakan dan menjelaskan bahwa keduanya adalah sama. Disini digambarkan keduanya mempunyai raut muka atau wajah yang sama karena keduanya adalah saudara kandung. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa kalimat tersebut salah satu contoh dari majas perumpamaan karena membandingkan dua tokoh yaitu Raden Wiratmaya dan Raden Sadoro.

*Pangestu dalem sowan kula kalis ing sambikala keparenga kula ngaturaken sembah pangabekti paman*

Terjemahan:

Atas doa anda kedatangan saya *kalis sing sambikala*( tidak ada halangan satupun) ijinakan saya menghaturkan sembah sujud kepada paman

Dari kutipan diatas juga terdapat majas perumpamaan yaitu dapat dilihat pada kalimat *kalis ing sambikala*, dalam konteks kalimat tersebut seseorang bermaksud menjelaskan dan menggambarkan suatu keadaan dirinya yang datang sampai ke tujuan itu tidak ada cacat sedikitpun atau dengan kata lain dalam keadaan utuh. Kalimat ini memberikan gambaran kepada yang diajak bicara untuk menjelaskan gambaran agar mengetahui apa yang dimaksud dengan menggunakan bahasa yang indah, halus dan sopan.

*Dene critane mangkene biyen nalika eyang ranggalawe isih sugeng ing blambangan ana derdah sing ditimbulake dening menakjingga nganti panjenengan eyang ranggalawe ngadani perang didherekkake abdi kinasihé jenenge wangsapati ana tengahe paprangan wangsapati iku kena gamane mungsuh sadurunge mati ninggal weling marang kanjeng eyang ranggalawe yen ta duwe anak wadon sing lagi nggarbini panyuwune wangsapati muga eyang ranggalawe kersa angopeni ya awit saka **karoban mungsuh** eyang ranggalawe mau uga gugur ana tengahing peperangan*

Terjemahan :

Benginilah ceritanya dulu ketika eyang Ranggalawe masih hidup di Blambangan ada masalah yang ditimbulkan oleh adipati menakjingga sampai eyang Ranggalawe mengadakan peperangan itu diikuti oleh abdi tersayangnya yang bernama Wangsapati di tengah peperangan wangsapati itu terkena senjata musuh sebelum meninggal memberitahu kepada eyang Ranggalawe kalau mempunyai anak perempuan yang sedang hamil wangsapati menginginkan semoga eyang Ranggalawe mau menjaga dan merawatnya ya karena diserang musuh sangat banyak eyang Ranggalawe juga gugur di tengah peperangan.

Kutipan diatas terdapat suatu majas yaitu: personifikasi yaitu ditandai dengan kata *karoban musuh* yang mempunyai makna bahwa Eyang Ranggalawe itu dilawan oleh beberapa lawannya sehingga tidak dapat menguasai keadaan sehingga menemui ajalnya.kalimat tersebut mengandung gaya bahasa

perumpamaan yaitu dari kata *karoban* berasal dari kata *rob* yang artinya banjir dan musuh atau lawan pengertian disini bukan berarti musuh membanjiri atau menerjang dengan air bah tetapi kalimat disini berarti beberapa orang sebagai lawannya maju bersama-sama untuk membinasakannya dan akhirnya karena tidak dapat melawan dan meghadapi musuhnya gugur terkena senjata musuh. fungsi dari gaya bahasa ini adalah untuk menjelaskan suatu keadaan kepada seseorang atau menjelaskan gambaran mengenai suatu peristiwa dengan memberikan suatu kiasan atau bukan makna sebenarnya.

*Kathah tamu jare akeh rejekine*

Terjemahan :

Banyak tamu katanya banyak rejekinya

Kutipan diatas dikategorikan sebagai majas perumpamaan yaitu membandingkan dua hal yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, pada kalimat diatas ditandai dengan kalimat *kathah tamu* ‘ banyak tamu ‘ dan *akeh rejekine* ‘ banyak rejekinya’. Dari kalimat tersebut membandingkan dua keadaan yang saling berhubungan orang beranggapan jika disuatu tempat disenangi orang maka akan mendatangkan rejeki yang banyak.

*Sauger nyumurupi njenengan ngaten punika wah jan dasare wanita sulistya ing warna rinengga ing busana yen cinandra kaya golek kencana*

Terjemahan :

Melihat anda seperti itu wah dasarnya perempuan cantik tiada tara sopan dalam berpakaian jika dapat diibaratkan seperti boneka emas.

Dilihat dari penggunaan kalimat, ada kalimat yang mengandung majas perumpamaan yaitu mengibaratkan sesuatu hal kepada orang lain yang bermaksud untuk memuji dengan menggunakan bahasa yang indah. Dalam kalimat *sulistya ing warna rinengga ing busana yen cinandra kaya golek kencana* seseorang bermaksud menjelaskan kepada orang lain karena kecantikannya, orang tersebut menggambarkan kecantikan yang tiada cela itu diibaratkan atau dikiaskan seperti boneka yang terbuat dari emas

Pada kalimat diatas menceritakan biyung emban memuji kepada Sri Huning bahwa Sri Huning adalah seorang putri yang mempunyai kecantikan yang tiada tara, mempunyai perangai dan tutur kata yang baik pula sehingga banyak orang suka padanya dan berusaha menjaga agar tidak mendapatkan celaka. Dalam hal ini disamakan atau diibaratkan seperti boneka kaca yaitu boneka yang terbuat dari emas dan jika orang yang memiliki boneka tersebut berusaha menjaganya agar tidak rusak. Dalam kalimat yang membandingkan dua benda ditandai atau dihubungkan dengan menggunakan kata *kaya* 'seperti' kata tersebut dijadikan pembanding antara kecantikan Sri Huning dengan *golek kaca*. Jadi kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan atau bahasa kias dengan menggunakan kata '*seperti*' sebagai kata pembanding yang merupakan ciri dari perumpamaan, fungsinya disini menjelaskan gambaran dengan maksud untuk memuji dan untuk memperindah penuturan.

*Biyung pancene ora kleru sing dadi kandhamu saben-saben rama lan ibu paring dhawuh aku dikon enggal nglakoni sambut silaning akraminganti saiki tur pawangsulanku ora awit idham idhaman atiku besuk aku diwengku dening satriya kang bagus sing digdaya sekti ing jurit kang bisa dekengi kadipaten tuban*

Terjemahan:

Bibi memang tidak keliru yang menjadi kata-katamu setiap hari rama dan ibu member perintah saya disuruh cepat-cepat melaksanakan pernikahan sampai sekarang jawaban saya tidak, karena keinginan atau cita-cita hati saya besok saya bisa diambil/diperistri oleh seorang satria yang cakap atau tampan yang mempunyai kekuatan kesaktian dalam perang yang bisa menjaga Kadipaten Tuban.

Kutipan diatas mengandung majas perumpamaan yaitu pada kalimat *satriya kang bagus sing digdaya sekti ing jurit*. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa seorang laki-laki yang baik yaitu dapat menjaga dan mengayomi keluarganya sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merusak keluarga, kalimat tersebut mempunyai makna bahwa seorang satria itu digambarkan sebagai kebaikan dan mempunyai kekuatan dalam menghadapi musuh di peperangan jadi dapat diibaratkan seorang satria itu mempunyai kekuatan untuk melindungi daerahnya.

*Nanging ayu menggahing rama dereng kantenan yen ayu menggahing kula awit kening dipun wastani ayu menika tresna menika ta rama wonten paribasan **wingko katon kencana** yen tresna nanging yen boten tresna **kencana badhe katon wingko***

Terjemahan:

Tetapi cantik menurut ayah tetapi tidak jika cantik menurut saya karena mengapa disebut cantik itu cinta itu lho ayah ada peribahasa wingko akan kelihatan seperti emas jika cinta tetapi jika tidak cinta emas akan seperti wingko.

Kutipan diatas terdapat juga kalimat yang mengandung perumpamaan atau kiasan yaitu yang terdapat dalam kalimat *wingko katon kencana badhe katon wingko* kalimat tersebut digunakan oleh tokoh utama dalam cerita untuk menyatakan kondisi tokoh bahwa tokoh tersebut ingin menolak secara halus dengan menggunakan kata kiasan, yaitu dengan menggunakan kalimat yang saling

bertentangan agar dapat diterima pendapatnya orang lain, sehingga orang mengerti keadaannya. Kalimat yang digunakan yaitu membandingkan antara *wingkodan kencana*, artinya mengibaratkan orang yang tidak senang kepada orang lain dengan melihat yang baik menjadi tidak baik yaitu terdapat dalam kalimat *kencana katon wingko*, meskipun yang dilihat itu baik tidak ada cacatnya tetapi kalau tidak suka akan kelihatan seperti tidak baik begitu juga sebaliknya orang yang senang yang jelek ataupun cacat akan kelihatan sangat baik . Jadi disini *wingko* digambarkan dengan kejelekan dan *kencana* digambarkan dengan kebaikan.

*Ya bener nanging mengko yen wis kulina rak tresna kae ta ana bebasan witing tresna kuwi jalaran saka kulina ngono*

Terjemahan :

Ya benar tetapi nanti jika sudah sering bergaul ka nada peribahasa *witing tresna jalaran saka kulina* ( cinta akan tumbuh karena sering bersama ) begitu.

Kutipan diatas mengandung bahasa kiasan yaitu perumpamaan, dalam kalimat tersebut digunakan bebasan *witing tresna jalaran saka kulina* yang mengandung arti bahwa orang yang tresna atau cinta itu terjadi jika sering kali berkomunikasi antara satu dengan yang lain kalau setiap hari bertemu dan berkomunikasi akan terjalin suatu hubungan yang erat jadi disini di peribahasakan bahwa orang yang dulunya tidak saling mencintai lama-kelamaan akan saling menerima dan saling mengasihi.

*Kangmas aja, ngendikane rama bener yen penjenengan dhaup klawan kang mbok Retna Kumala iku bakal nggawa kaluhuran awit panjenengane putra adipati kang sejajar palungguhane karo panjenengan*

*nanging kangmas yen panjenengan manggarwa aku iki nglorot asmaning rama awit aku mung abdi kang asor palungguhanku kangmas*

Terjemahan :

*Kangmas* ( kakak ) jangan katanya rama itu benar jika kakak menikah dengan Retna Kumala itu akan membawa derajat yang tinggi karena dia adalah anak dari seorang adipati yang mempunyai kedudukan yang sama denganmu , tetapi kak jika kamu menikah denganku itu dapat menurunkan nama baik orang tua karena saya hanya seorang pembantu yang derajatnya sangat rendah kak.

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa *Sri huning* memberi nasehat kepada Raden Wiratmaya agar tidak memilihnya menjadi istrinya karena merasa bahwa derajatnya sangat rendah jika dibandingkan dengan wanita pilihan dari ayahnya yaitu Retna Kumala yang kedudukannya sebagai putri dari seorang Adipati di Bojonegoro, jika Raden Wiratmaya menikah dengan Retna Kumala itu akan baik karena keduanya sama-sama putra dari seorang Adipati.

Dari penjelasan tersebut kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan atau menyamakan kedua hal yang saling berhubungan. Hal itu ditandai dengan menggunakan kata pembanding *karo* ‘sama dengan ‘ kata *karo* digunakan untuk membandingkan kedudukan antara tokoh Raden Wiratmaya dan Retna Kumala yang sama-sama merupakan putra adipati .

*Kekiyatanipun prajurit lamongan sanget kapitadosan kathah prajurit ing bojonegoro pejah dados bebanten ing samadya ningperang kang dados kula nyuwun mbiyantu  
Mugi dipun prayogaaken kula badhe **mengsah ing juritindrokatong kedaaya diijinkan h kula sirnakaken** kakang*

Terjemahan :

Kekuatan dari prajurit Lamongan sangat kuat banyak prajurit Bojonegoro gugur jadi korban di tengah-tengah peperangan jadi bolehlah s

saya mau maju di peperangan Indrokathong harus saya binasakan kakang.

Kutipan diatas mengandung kiasan yaitu terdapat dalam kalimat *kula sirnakaken* jika dilihat dari pemakaian kata *sirna* disini bukan berarti membuat orang hilang atau orang menghilang dari hadapannya tetapi *sirna* disini berarti membuat orang itu kalah dan gugur dalam peperangan .fungsi dari kalimat ini adalah membangkitkan kesan dan suasana tertentu terhadap suatu keadaan dan memberikan semangat kepada orang lain. Selain kutipan diatas gaya bahasa kias jenis perumpamaan juga dapat kita temui pada kutipan dibawah ini,

*Kangmas Wiratmaya yayi Sri Huning gugur awit ndepani kadipaten bojonegoro tetela yayi sri huning mustikaning wanita ing Tuban nanging kosok wangsulipun panjenengan kening menapa boten wani tumandhang oh kangmas wiratmaya panjenengan dudu satriya nanging wanita kembenan minthing-minthing yen ta kula dados panjenengan namung kula beset pasuryan kula kangmas*

Terjemahan :

Kangmas Wiratmaya adik Sri Huning gugur karena membela Kadipaten Bojonegoro adik Sri Huning pahlawan wanita / mustika di Tuban tetapi mengapa anda tidak berani menjalankan tugas kangmas Wiratmaya anda bukan seorang kesatria tetapi seorang perempuan jika saya menjadi anda saya rusak wajah saya kangmas

Kutipan diatas terdapat kalimat yang mengandung perumpamaan yaitumustika ning wanita ,pada kalimat ini membandingkan dua hal yaitu *mustika* yang berarti permata dan perempuan yang pemberani. Dijelaskan Sri Huning merupakan seorang perempuan yang maju perang berani dalam membela kebenaran dan keadilan diibaratkan sebagai sebuah mustika atau sebuah benda yang sangat berharga yang dimiliki oleh kadipaten Tuban,dengan kata lain kalimat mustika 'sebuah permata disamakan arti dengan wanita yang sangat

berharga seperti seorang satria yang mempunyai sifat rela berkorban demi negaranya. Dari kutipan diatas juga ditemukan kebalikan dari kalimat diatas yaitu pengucapan Retna Kumala terhadap wiratmaya yaitu *wanita kembenan minting-minting* berarti seorang perempuan yang memakai pakaian yang kelihatan bagian tubuhnya atau dengan kata lain benar-benar perempuan yang mempunyai makna mengkiaskan kepada seorang satria yang tidak mempunyai tanggung jawab atau melalaikan tanggung jawab seperti seorang perempuan, hal ini dapat dilihat dari ucapan Retna Kumala kepada Raden Wiratmaya yang menggambarkan bahwa Raden Wiratmaya tidak berani menghadapi peperangan dan takut akan peperangan seperti seorang perempuan yang hanya bersolek atau berhias dirumah serta menyuruh perempuan yaitu Sri Huning untuk maju perang. Diibaratkan seorang satria seperti perempuan yang hanya mengurus di rumah tidak mau berkorban untuk negaranya. Kalimat kalimat diatas dapat dikategorikan sebagai perumpamaan yaitu mengkiaskan atau membandingkan dua hal yang sama artinya.

Selain itu juga ada kalimat perumpamaan yang lain yaitu *kula beset pasuryan kula* 'saya iris wajah saya' maksud dari kalimat tersebut kalimat ini mengandung kiasan bukan makna sebenarnya yaitu menjelaskan orang yang malu akan dirinya sendiri seperti mencabik-cabik mukanya sendiri karena tidak kuat menanggung malu. Pada kutipan diatas Retna Kumala berkata kepada Raden Wiratmaya kalau dia sangat malu jika dikatakan seorang satria tetapi satria tersebut tidak melakukan tanggung jawab atau melalaikan tanggung jawabnya

dengan bersembunyi dan takut menghadapi kenyataan. Jadi malu disini diibaratkan seperti orang yang merusak wajahnya sendiri.

*Kula ngaturaken sewu gung panuwun dumatheng ngarsa tiyang sesami dene sampun pareng angekseni dhauping anak kula temanten kekalih kaki wiratmaya lan nini retna kumala duh estu tiyang sami ingkang kula suwun miwah kabar dhumateng temanten kekalih sageda rukun lan **kados denemimi lan mintuna kalisa saking sambekala salami-laminipun saestunipun mangga....** Kula aturi pinarak, lho sapa iki eh*

Terjemahan :

Saya menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada semua tamu yang datang yang sudah menyaksikan dan menjadi saksi atas pernikahan anak saya pengantin keduanya yaitu Wiratmaya dan Retna Kumala doa dari semuanya yang saya minta dengan kabar buat kedua pengantin bias rukun seperti mimi lan mintuna dan tidak ada halangan apapun selamanya sampai kakek dan nenek, mari mari silahkan duduk, lho siapa ini.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sepasang pengantin diharapkan seperti *mimi lan mintuna* yaitu rukun sampai hari tua dan tidak ada halangan yang dapat memisahkannya. Dari kata tersebut dikategorikan dalam majas perumpamaan karena membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau sama yaitu menyamakan kerukunan sepasang pengantin dengan *mimi lan mintuna*, dengan menggunakan kata penghubung *kados* yang mempunyai arti kaya atau seperti. Selain *mimi lan mintuna* ada juga *kalis ing sambikala*, kalimat tersebut juga mengandung majas perumpamaan karena rukun sepasang pengantin tersebut itu diibaratkan tidak ada aral yang melintang ataupun tidak ada sesuatu atau halangan yang dapat merusak hubungan keduanya. *Kalis ing sambikala* ini berarti dijauhkan dari hal-hal yang jelek dan dijauhkan dari kejahatan yang dapat merusak hubungan keduanya selamanya sampai ajal memisahkan.

Selain didasarkan pada kata dan perkalimat kita juga dapat menemukan penggunaan majas perumpamaan dalam rangkaian kalimat yaitudari beberapa dialog yang saling berhubungan dan mempunyai makna membandingkan suatu kejadian hal itu terjadi pada dialog antara Raden Wiratmaya dan Retna Kumala seperti dijelaskan dibawah ini :

*Raden Wiratmaya : “Satemene dedhaupanku karo sliramu iki ora dak karepake”*

*Retna Kumala : “ Oh kenging menapa kados mekaten kangmas”*

*Raden Wiratmaya : “ Ya aku katindes ing panguwasanewong tuwa senadyan ta selak karo rasaning atiku kapeksa daklakoni aku wis kadung nandur tresna marang wanita liyaneyaiku Sri Huning sedulurku angkat pribadi”*

*Retna Kumala: “Lho kangmas Wiratmaya dhuh mati akuOh Raden kados mekaten ta layak panjenengan boten kersa depani kula nanging kangmas Wiratmaya getun kula kathah para raja adi pati sami ngayunaken kula parandene kula tampik awit pilihan kula dhumateng kangmas Wiratmaya nanging sarengkelampahan dhaup kangmas Wiratmaya sampun nresnani dhateng wanita sanes rama ibu kewirangan kula, inggihinggih kangmas Wiratmaya maturnuwun dene panjenengan sampun kersa blaka kula tarima upami ta dipun lajengaken badhe kirang prayogi tembe wingkingipun nanging kangmas Wiratmaya tuwin paprangan sangsaya ageng teka panjenengan kendhel kemawon kakang”*

Dari kutipan diatas terdapat kalimat yang saling berhubungan antaa satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kata pembanding *kados*. Kalimat tersebut membandingkan dua kejadian yang menyebabkan suatu kejadian terwujud hal itu dapat kita lihat dari dialog yang digunakan oleh Raden Wiratmaya kepada Retna Kumala bahwa sebenarnya dia tidak mau dinikahkan oleh orang tuanya hanya karena kekuasaan dari ayahnya yang memaksanya untuk menikah dengan Retna Kumala sehingga terjadi kejadian yang tidak diinginkan yaitu dia mau maju perang bukan membela Retna Kumala tetapi maju perang karena membela Kadipaten Bojonegoro.

Dari penjelasan pokok-pokok pembicaraan diatas termasuk kedalam majas perbandingan meskipun perbandingannya tidak jelas apa yang dibandingkan, tetapi dapat kita rasakan wujud perbandingan tersebut merupakan perbandingan dua kejadian yang menyebabkan kejadian terwujud yaitu kejadian yang mengisahkan Raden Wiratmaya yang dipaksa oleh orang tuanya dan bertentangan batin dengannya sehingga dia tidak mencintai istrinya dan juga kejadian penolakan yang dilakukan oleh orang tua Retna Kumala terhadap Adipati Indrokotong sehingga terjadi peperangan yang intinya merebut Retna Kumala dari tangan Raden Wiratmaya, kata penghubung yang menjadi kalimat pembanding dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah *kados*. Jadi dapat kita simpulkan bahwa penggunaan majas selain digunakan pada kalimat juga dapat digunakan atau ditemukan pada rangkaian kalimat atau sebuah cerita yang saling berhubungan.

Berdasarkan beberapa bahasan bahasa kias perumpamaan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa kias perumpamaan merupakan salah satu dari jenis bahasa kias, yang ditandai dengan ciri-ciri kalimat dengan menggunakan kata kaya, kados ,seperti dan lain-lain untuk menghubungkan kalimat yang saling berhubungan. Selain itu juga ada beberapa kalimat yang mengandung perumpamaan tidak menggunakan kata seperti, kaya, kados dan lain lain, yaitu membandingkan dua hal yang saling berhubungan. Dalam majas perumpamaan makna yang terkandung adalah bukan makna sebenarnya dengan maksud untuk menjelaskan gambaran.

#### b. Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu jenis gaya bahasa kias yang mempunyai arti melebih-lebihkan suatu keadaan yang berfungsi untuk memberikan suatu gambaran, menekankan penuturan kepada orang lain. Majas hiperbola dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut:

*“ Awit kasengguh kaluhuran dalem, Kadipaten Bojonegorogemah ripah loh jinawi, boten wonten kawula ingkang **kecingkrangan sandang kekirangan tedhah**, para nayaka boten wonten ingkang **sulaya ing wajib** miwah para tamtama sami sesarengan njagi katentremen mula tundhonipun ing kadipaten Bojonegoro kalenggahan menika **tebih saking durjana juti** kanjeng.”*

Terjemahan :

Karena keluhuran anda Kadipaten Bojonegoro aman makmur tidak ada arang yang kekurangan pakaian, kekurangan makan dan prajurit tidak ada yang meninggalkan tugas dan pemimpinnya bersama sama menjaga ketentraman jadi pokoknya di Kadipaten Bojonegoro hari ini jauh dari orang-orang yang berbuat jahat.

Kutipan diatas terdapat kalimat *kecingkrangan sandang kekirangan tedhah* ‘kekurangan pakaian/sandang dan kekurangan makan’ kalimat tersebut mengandung majas hiperbola karena dalam kalimat tersebut menjelaskan suatu keadaan di Kadipaten Bojonegoro yaitu penduduknya makmur tidak ada yang kekurangan sandang dan pangan, padahal tidak semua penduduk orang yang mampu hanya beberapa orang saja yang kekurangan. Dari hal tersebut maka kalimat yang diutarakan mempunyai makna melebih-lebihkan suatu keadaan, seolah-olah penduduknya itu makmur semua, dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang keadaan daerah yang tentram dan makmur untuk menyenangkan orang lain.

Selain itu untuk mendukung bahwa daerahnya makmur digambarkan dengan kalimat *tebih saking durjana juti* ‘ jauh dari kejahatan’ yang mempunyai makna tidak ada kejahatan yang ditemui karena prajurit kadipaten menjaga dan selalu melaksanakan kewajiban tidak lepas dari tanggung jawab. Jadi disini melebih-lebihkan dengan maksud menjelaskan gambaran suatu keadaan yang baik.

*Yen kowe bisa nglangkahi bangkeku*

Terjemahan :

Kalau kamu bisa melangkahi mayatku

Kutipan diatas ditemukan kata-kata *nglangkahi bangkeku, nglangkahi bangkeku* termasuk hiperbola. Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yaitu *nglangkahi* dan *bangkeku*, secara nyata hal tersebut tidak mungkin karena bangkai atau mayat itu diajak berperang dan dilawan. Sehingga ungkapan tersebut artinya melebih-lebihkan suatu keadaan yang bermaksud hendak memberitahukan kepada seseorang bahwa ketika seseorang sudah menjadi mayat atau meninggal , seseorang masih dapat melawan dan dapat melakukan perlawanan dan tidak dapat dikalahkan jadi dirasa terlalu melebihkan keadaan seakan akan seseorang yang sudah tidak berdaya dan meninggal itu mempunyai kekuatan dalam menghadapi apapun yang menghalanginya. Dari penjelasan itu jelas bahwa kalimat *nglangkahi bangkeku* termasuk dalam gaya bahasa hiperbola yang berfungsi menekankan penuturan. Selain kalimat diatas dapat juga kita temukan dalam kalimat berikut.

*Kangmas Wiratmaya aduh aku ra kuwat kangmas **tatuku arang kranjang** sedhela maneh aku mati, rama ibu kula nyuwun pamit kangmas- kangmas wiratmaya panjenengan dak enteni ana ing kubur pangarih-arih*

Terjemahan :

Kakak Wiratmaya aduh saya tidak kuat kak penyakitku banyak sebentar lagi saya meninggal ayah ibu saya mohon ijin kakak Wiratmaya saya tunggu kamu di dalam kubur

Kutipan diatas ditemukan majas hiperbola yaitu pada kalimat *tatuku arang kranjang* maknanya yaitu penyakitnya banyak dan tidak dapat disembuhkan. Kalimat ini mengandung majas hiperbola yang artinya melebih-lebihkan suatu keadaan dengan menggunakan bahasa kias yang berarti bahwa penyakitnya tidak terlalu parah hanya sedikit padahal kenyataannya penyakitnya itu parah dan tidak dapat disembuhkan kalimat ini mempunyai fungsi untuk menekankan dan memberikan gambaran kepada orang lain sehingga orang percaya bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan.

Hal ini dapat diperjelas kalimat setelahnya yaitu pada kalimat *sedhela maneh aku mati* ‘ sebentar lagi saya meninggal ‘, disini dapat dijelaskan bahwa ketika Sri Huning ketika maju perang melawan Indrokatong dia kalah perang dan terkena senjata, dia merasa ajalnya sudah dekat kemudian tidak mau diobati karena penyakitnya sudah parah dan tidak bisa terobati pasrah kepada keadaan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan salah satu bahasa kias yang berarti melebih-lebihkan suatu keadaan dengan maksud untuk memberikan gambaran kepada orang lain dan menekankan penuturan, sehingga orang akan tahu maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara.

### c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, maksudnya adalah bahwa benda benda mati mempunyai tingkah laku menyerupai manusia. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat berikut ;

*Kakang Patih Reksanegara kula tampi kajawi saking menika kakang, saksampunipun satata lenggahndika aturaken kadospundhi swasana ing Kadipaten Bojonegoro ing kalenggahan menika.*

Terjemahan :

Patih reksanegara saya terima kecuali itu setelah anda duduk anda katakana bagaimana keadaan di Kadipaten Bojonegoro pada saat ini

Pada kutipan diatas diceritakan Adipati Sasranegara memerintahkan kepada patihnya untuk menceritakan bagaimana keadaan Kadipaten Bojonegoro, kalimat yang diucapkan oleh Adipati Sasranegara ada yang mengandung gaya bahasa personifikasi yaitu pada kalimat *swasana ing Kadipaten Bojonegoro ing kalenggahan menika* kalimat ini ditandai dengan kata *lenggah* yang mempunyai arti duduk dan *swasana kadipaten bojonegoro* ‘ suasana/keadaan Kadipaten Bojonegoro’ secara nyata tidak mungkin suasana dapat duduk seperti orang layaknya duduk sehingga ungkapan tersebut merupakan ungkapan seolah-olah menggambarkan suasana dapat duduk dan bergerak seperti manusia, kalimat ini mempunyai fungsi untuk menjelaskan gambaran mengenai keadaan dan suasana di Kadipaten Bojonegoro saat ini. Selain kutiapan diatas gaya bahasa kias juga dapat ditemukan dalam kutipan dibawah ini :

*Sri huning satemene wis suwe aku **nandur rasa tresna** marang kowe nanging kabeh mau dak **empah jroning galih** saiki kowe ngerti*

*marang bab iki yayi sri huning apa bisa kowe nampa **lunturing sih katresnanku** iki cah ayu*

Terjemahan :

Sri Huning sebenarnya sudah lama saya menanam rasa cinta kepadamu tetapi semua itu saya simpan dalam hati sekarang kamu sudah mengerti tentang bab ini adik Sri Huning apa dapat kamu menerima kasih sayangku ini anak cantik.

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi. Ada beberapa kalimat yang mendukung bahwa kalimat tersebut terdapat majas personifikasi yaitu *nandur rasa tresna* , dalam kalimat *nandur rasa tresna* terdiri atas dua kata yaitu *nandur* “ menanam” dan *rasa tresna* “ cinta “ *rasa tresna* diibaratkan sebagai benda hidup yang seolah-olah dapat ditanam layaknya seperti makhluk hidup yang bisa bernafas dan melakukan kegiatan seperti makhluk hidup.

Selain kalimat *nandur rasa tresna* ada kalimat yang dapat dikategorikan majas personifikasi yaitu *lunturing sih katresnanku, lunturing sih katresnan* berasal dari kata *luntur* dan *katresnan*, dalam kalimat ini *katresnan* diibaratkan sebagai makhluk hidup yang bisa melakukan aktivitas atau bergerak *luntur*. Personifikasi berfungsi menghidupkan obyek yang mati, sehingga obyek tersebut dapat bergerak. Majas personifikasi juga tampak pada kutipan:

*“ Manut pepethanganipun para pisepuh **tumapaking dinten** dhaup **kadhawahaken dinten respati manis** wulan ngajeng menika mugi paman dipati saged nampi “*

Terjemahan :

Menurut perhitungannya orang tua dijatuhkan hari kamis legi bulan depan semoga paman adipati bisa menerima

Pada kutipan diatas dapat kita temukan kalimat menggunakan majas personifikasi yaitu *tumapaking dinten*, kalimat tersebut merupakan majas

personifikasi karena terdapat dua kata yaitu *tumapaking* dan *dinten*, kalimat *tumapaking dinten* yang menjadi obyeknya adalah *dinten* yang mempunyai sifat seolah-olah dapat bergerak seperti manusia

Kalimat yang lain yaitu *kadhawahaken dinten respati manis*“dijatuhkan pada hari Kamis legi. Kalimat ini juga termasuk majas personifikasi karena diibaratkan seolah-olah *dinten respati manis* bisa jatuh seperti benda hidup jadi disini berfungsi untuk menghidupkan obyek yang mati seolah olah obyek tersebut bisa bergerak sendiri.

*“ Kula nilakake agunging panarima dene yayi adipati Indrokatong kepareng badhe ngersakaken **mundhut garwa** dhateng anak kula nanging sampun kirang ing pamengku dene kula boten saged nampi panglamaripun yayi adipati Indrokatong”*

Terjemahan :

Saya ucapkan terima kasih adik adipati Indrokatong ingin memperistri kepada anak dengan tidak mengurangi rasa hormat saya tidak dapat menerima lamaran dari adik Adipati Indrokatong

Kutipan diatas terdapat kalimat *mundhut garwa* yang mempunyai arti mengambil istri, dalam kalimat *mundhut garwa* itu terdiri atas dua kata yaitu *mundhut* dan *garwa* yang menjadi obyek dalam kalimat ini adalah *garwa* yang diibaratkan *garwa* adalah benda mati yang dapat diambil dan dibawa kemana saja, padahal kalimat ini mengandung makna kiasan yang berarti mengambil sebagai istri atau teman hidupnya.

*Kangmas aja, ngendikane Rama bener yen panjenengan dhaup klawan Kang Mbok Retna Kumala iku bakal **nggawa kaluhuran** awit panjenengane putrane adipati kang sejajar palungguhane karo panjenengan nanging kangmas yen panjenengan manggarwa aku iki, **nglorot asmaning rama** awit aku mung **abdi** kang asor palungguhanku kangmas*

Terjemahan :

Kakak jangan menurut ayah benar jika kamu menikah dengan kakak Retna Kumala itu akan membawa derajat karena dia adalah anak adipati yang sama kedudukannya denganmu tetapi kakak jika kamu menikah dengan saya itu akan menjatuhkan nama baik ayah karena saya hanyalah seorang abdi yang kedudukannya dibawah kakak.

Personifikasi diatas tampak pada kalimat *nggawa kaluhuran* dan *nglorot asmaning rama*. Dikatakan personifikasi karena dari kalimat *nggawa kaluhuran* itu diibaratkan kaluhuran itu seolah-olah membawa benda yang akan diberikan, sedangkan *nglorot asmaning rama* itu berarti seolah-olah asma atau namanya orang tua itu jatuh seperti sebuah benda yang dijatuhkan. Jadi diibaratkan benda tersebut bisa bergerak dan dapat melakukan suatu hal.

*Ora-ora kangmas aturku tuwuh saka prentuling atiku kang suci aku tresna marang panjenengan kaya aku nresnani marang awakku nanging kangmas aku ora wani suwala wis-wis kangmas sesuk esuk panjenengan diarak menyang Bojonegoro aku sesuk nderek ya*

Terjemahan:

Tidak-tidak kak bicaraku tumbuh dari dalam hatiku yang suci saya cinta sama kamu seperti saya mencintai diri saya sendiri tetapi kak saya tidak berani bicara sudah sudah besok kamu dibawa ke Bojonegoro saya ikut ya

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi yaitu pada kalimat *aturku tuwuh* 'kata-kataku tumbuh' ,*aturku tuwuh* terdapat dua kata yaitu *atur* dan *tuwuh*, *atur* disini diibaratkan sebagai kata benda sedangkan *tuwuh* atau tumbuh merupakan kata kerja yang menjelaskan dari kata benda. Tumbuh disini merupakan sifat dari makhluk hidup yang artinya berkembang jadi kata-kata yang diucapkan seolah-olah dapat tumbuh dan berkembang didalam hatinya. Dilihat dari penggunaan kalimat, kalimat tersebut memberikan gambaran kepada orang lain serta menyakinkan orang tersebut agar orang percaya terhadap apa yang dia lakukan atau diperbuat.

ya aku ***katindes ing panguwasanewong*** tuwa senadyan ta selak karo rasaning atiku kapeksa daklakoni aku wis kadung ***nandur tresna*** marang wanita liyane

Terjemahan :

Ya saya tertindas di kekuasaan orang tua senajan bertentangan dengan yang ada di hatiku terpaksa saya melakukan saya sudah cinta dengan perempuan lain.

Pada kutipan diatas terdapat dua kalimat yang mengandung majas personifikasi yaitukatindes ing panguwasanedan nandur tresna.Katindes ing panguwasane dikategorikan sebagai majas personifikasi karena katindes merupakan kata kerja yang berarti tertindas maksudnya yaitu menggunakan suatu alat untuk membuat benda tersebut tidak dapat bergerak jadi dapat kita perjelas bahwa panguwasa sebagai obyek yang seolah-olah melakukan suatu pekerjaan menindas obyeknya.

Dalam kalimat nandur rasa tresna terdiri atas dua kata yaitu nandur “menanam” dan rasa tresna “ cinta “ rasa tresna diibaratkan sebagai benda hidup yang seolah-olah dapat ditanam layaknya seperti makhluk hidup yang bisa bernafas.contoh yang lain mengenai gaya bahasa personifikasi yaitu pada kalimat dibawah ini

***Boten rama boten rama tresna menika suci tuwuh saking prentuling manah*** ingkang suci awit tresna menika agem ageming gusti ingkang kalunturaken dhateng titahipun dados tresna menika boten saking pakulinan

Terjemahan :

Tidak ayah, cinta itu suci tumbuh dari dalam hati yang suci karena cinta itu anugerah dari Gusti yang diberikan kepada manusia jadi ayah bukan dari kebiasaan.

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi yaitu pada kalimat *tresna menika suci tuwuh saking prentuling manah* 'cinta itu suci yang tumbuh dari bagian hati' kalimat diatas mengandung kalimat yang dikategorikan sebagai personifikasi yaitu mengibaratkan benda seolah-olah dapat hidup dan bergerak. Kalimat tersebut mempunyai makna seolah-olah *tresna* itu dapat tumbuh dan berkembang layaknya orang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan diberi makan dan diberi pupuk, jika makanan dan nutrisi yang diberikan maka *tresna* tersebut akan tumbuh dan berkembang. Jadi kalimat ini seolah-olah hidup seperti makhluk hidup sehingga dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi. Dilihat dari penggunaan kalimat, kalimat tersebut memberikan gambaran kepada orang lain serta meyakinkan orang tersebut agar orang percaya terhadap apa yang dia lakukan atau diperbuat.

Pada dialog yang diucapkan Raden Wiratmaya berusaha memberikan gambaran dan meyakinkan kepada ayahnya bahwa cinta itu tidak dapat dipaksakan, cinta itu tumbuh dan berkembang dalam hati dengan sendirinya tidak ada paksaan dari orang lain.

Dari beberapa pembahasan tentang gaya bahasa personifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengibaratkan benda mati mempunyai sifat seperti benda hidup maksudnya disini menggambarkan seolah-olah benda dapat hidup seperti manusia, dalam kalimat dapat kita jumpai pada kalimat *nandur tresna, tuwuhsaka prentuling manah, katindes panguwasa*. Gaya bahasa personifikasi mempunyai fungsi yaitu

menghidupkan gambaran atau obyek, melukiskan suatu keadaan dan memperindah kalimat.

## 2. Fungsi Gaya Bahasa Kias

Gaya bahasa kias dalam karya sastra mempunyai beberapa fungsi antara lain fungsi untuk memperindah bunyi atau penuturan, konkritisasi, menjelaskan gambaran, menyindir, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan suasana tertentu, melukiskan perasaan tokoh. Dari fungsi tersebut yang berhubungan dengan analisis bahasa kias dalam cerita ketoprak siswobudoyo dapat dijelaskan sebagai berikut ;

### a. Menjelaskan gambaran

Fungsi gaya bahasa salah satunya adalah menjelaskan gambaran, fungsi menjelaskan gambaran banyak ditemukan di majas atau gaya bahasa perumpamaan karena dalam perumpamaan itu berarti penjelasan mengenai suatu benda yang diperbandingkan, dalam cerita ketoprak Sri huning Mustika Tuban yang termasuk kedalam menjelaskan gambaran itu terdapat dalam kata-kata *wrangka, kalis ing sambikala, sulistya ing warna, digdaya sekti ing jurit* kata-kata tersebut berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu wrangka 'tempat keris' bermakna konotasi atau bukan makna sebenarnya. Dalam hal ini wrangka disini menjelaskan suatu gambaran orang yang menjadi orang kepercayaan yang mengatur jalannya pemerintahan, yang menjadi orang kepercayaan disini adalah patih dari adipati Bojonegoro yaitu Patih Reksanegara.

Selain itu juga kalis ing sambikala hal itu juga berfungsi untuk menjelaskan gambaran ,seperti yang dikatakan oleh Raden Sadoro dia

menjelaskan kepada Adipati Sosrodiningrat bahwa dia datang dalam keadaan baik-baik saja dan tidak kekurangan satu apapun dan juga tidak mendapat halangan ketika menghadap pada Adipati Bojonegoro.

*Sulistya ing warna* itu menggambarkan bahwa yang diajak berbicara ataupun orang yang dipuji itu digambarkan cantik tiada tercela, *sekti ing jurit* juga penggambaran terhadap seorang satria yang sakti tiada bendingan dan mempunyai kekuatan tanpa ada yang menandinginya.

Jadi dari kata-kata yang disebutkan itu maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat berfungsi untuk menjelaskan gambaran yang penyampaiannya menggunakan bahasa yang indah agar terlihat bagus dan menarik bagi yang menikmatinya. Dengan menggunakan gaya bahasa orang akan terlihat sopan santun tanpa menyinggung hati orang lain.

#### b. Melukiskan perasaan tokoh

Penggunaan gaya bahasa kias yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita ini juga berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh, yaitu dapat kita temukan dalam kalimat yang diucapkan oleh emban atau abdi kepada Sri huning dalam kalimat *wanita sulistya ing warna rinengga ing busana yen cinandra kaya golek kencana*, pada kalimat ini berfungsi selain menjelaskan gambaran juga berfungsi sebagai melukiskan perasaan tokoh yaitu melukiskan perasaan senang kepada orang lain karena melihat keindahan yang tiada tara, karena sangat senangnya melihat keadaan tersebut digunakan kata-kata yang indah untuk memuji orang lain.

Selain itu juga terdapat dalam kalimat *wis suwe nandur rasa tresna* kalimat tersebut diucapkan oleh Raden Wiratmaya kepada Sri Huning bahwa dia sudah lama menanamkan rasa cintanya kepada Sri Huning, kalimat ini digunakan untuk melukiskan perasaan yang ada dalam hatinya yang sudah lama ingin dikatakan hal itu melukiskan bahwa ada perasaan kasih sayang dalam hatinya yang ditujukan kepada Sri Huning.

Kalimat yang lain yang berfungsi melukiskan perasaan tokonya yaitu pada kalimat *katindes ing panguwasane wong tuwa*, yang diucapkan oleh Raden Wiratmaya kepada Retna Kumala. Raden Wiratmaya mengungkapkan atau menggambarkan perasaannya yang merasa dirinya tertekan karena perintah dari orang tuanya, dia tidak dapat berbuat banyak selain patuh kepada orang tua. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kias dapat berfungsi untuk melukiskan perasaan yang dialami oleh tokohnya baik perasaan senang maupun perasaan yang tidak menyenangkan, dengan menggunakan bahasa kias orang lain akan mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan dari kata hatinya.

c. Memberikan penekanan penuturan atau emosi

Gaya bahasa kias berfungsi untuk memberikan penekanan penuturan atau emosi, fungsi memberikan penekanan biasanya banyak kita temukan dalam majas hiperbola yang artinya melebih-lebihkan. Yaitu dapat kita temukan penggunaannya seperti kata *nglangkahi bangkeku* penekanan pada kalimat tersebut digunakan oleh tokoh untuk memberikan gambaran kepada tokoh yang lain bahwa tokoh tersebut dalam keadaan marah dan tersinggung atas apa yang

diucapkan oleh orang lain, sehingga dia berusaha memberikan penekanan bahwa dia dapat berkelahi ataupun dapat menyerang meskipun dalam keadaan tidak bernyawa.

d. Memperindah bunyi atau penuturan

Fungsi yang lain dari gaya bahasa kias adalah memperindah bunyi atau penuturan. Pemilihan kata atau kalimat dalam bahasa kias sangat diperlukan untuk memperindah bunyi atau penuturan dengan bahasa yang indah membuat orang akan terkesan kepada orang lain, bahasa kias penuh dengan makna yang tidak sebenarnya dengan menggunakan bahasa kias orang akan lebih sopan dan mempunyai tata karma yang baik dan berbudi bahasa yang baik. Dalam dialog antara tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ketoprak Sri Huning Mustika Tuban penggunaan bahasa kias untuk memperindah bunyi atau penuturan itu dapat kita lihat semua kata atau kalimat yang mengandung majas contohnya seperti *nandur rasa tresna* penggunaan kata *nandur rasa tresna* lebih indah daripada penggunaan kalimat *aku tresna* terkesan kurang menarik. Dengan menggunakan kalimat *nandur tresna* akan menimbulkan banyak arti dari kalimat tersebut selain itu juga dapat menimbulkan kesan tertentu kepada orang lain.

Selain *nandur tresna* contoh lainnya juga terdapat dalam kalimat *boten wonten ingkang kecingkrangan sandang, kekirangan tedhah, sulaya inig wajib lan tebih saking durjana jutika* kalimat tersebut berfungsi memperindah bunyi, penggunaan kalimat itu memberikan pengaruh bagi pendengarnya yaitu akan terkesan menarik. Kalimat tersebut lebih indah didengar daripada penggunaan kata *boten wonten tiyang ingkang kekirangan lan boten wonten prajurit kang*

*ninggalake kewajiban lan boten wonten begal, maling lan rampok* dari kalimat tersebut jelas bahwa fungsi dari gaya bahasa kias adalah untuk memperindah bahasa, memperindah penuturan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain agar terkesan menarik dan terkesan sopan santun.

e. Konkritisasi

Konkritisasi berasal dari kata *konkrit* yang berarti nyata yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, dalam hal ini penggunaan bahasa kias yang digunakan oleh tokoh yang ada pada cerita itu bersifat nyata, selain bersifat makna sebenarnya penggunaan bahasa kias juga menggambarkan kenyataan misalnya saja pada kalimat *citramu ora geseh klawan Raden Wiratmayak* kalimat ini menggambarkan pada keadaan sebenarnya yaitu membandingkan orang yang mempunyai wajah yang sama dengan orang lain dan bersifat nyata karena dua orang yang bersaudara kandung mempunyai kesamaan wajah.

Selain itu contoh yang lain adalah *kathah tamu jare akeh rejekine* kalimat ini juga berdasarkan kenyataan karena orang yang banyak didatangi kerabat atau orang lain itu akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri, kadang-kadang juga mendatangkan banyak rejeki. Jadi penggunaan bahasa kias juga dapat berfungsi konkritisasi yaitu fungsinya menggambarkan keadaan sebenarnya.

f. Menghidupkan gambaran

Gaya bahasa kias berfungsi untuk menghidupkan gambaran ini berarti dengan menggunakan bahasa kias seolah-olah apa yang digambarkan itu dapat hidup dan bergerak, fungsi menghidupkan gambaran banyak ditemukan dalam

majas personifikasi misalnya dalam kalimat *nandur tresna, tresna kang tuwuh, katindes ing panguwasa, aturku tuwuh, nggawa kaluhuran, lan nglorot asma*. Kalimat tersebut merupakan contoh majas personifikasi, dalam personifikasi tersebut mengibaratkan suatu benda mempunyai sifat seperti manusia. Contoh kalimat seperti *tresna kang tuwuh* itu fungsinya menghidupkan gambaran, ini dapat dijelaskan karena *tresna* merupakan kata benda yang dapat tumbuh seperti manusia yang seolah-olah dapat bergerak seperti manusia jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kias dapat menghidupkan kata benda sehingga seolah-olah benda itu dapat bergerak dan mempunyai sifat yang sama dengan manusia

g. Membangkitkan suasana tertentu

Fungsi yang lain dari gaya bahasa kias yaitu membangkitkan suasana tertentu, artinya penggunaan bahasa kias dapat membangkitkan atau merubah suasana dari senang menjadi sedih dan dari sedih menjadi senang, selain itu juga penggunaan bahasa kias itu dapat menimbulkan akibat bagi penggunanya misalnya saja efeknya orang akan senang, marah atau yang lainnya.

Jadi dari penjelasan diatas mengenai fungsi dari bahasa kias dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kias memiliki banyak fungsi antara lain menjelaskan gambaran, melukiskan perasaan tokoh, memberikan penekanan penuturan, konkritisasi, menghidupkan gambaran dan membangkitkan suasana tertentu dengan fungsi tersebut diharapkan orang akan mengerti dengan apa yang akan disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam suatu ceritasehingga cerita

tersebut menarik dan diminati banyak orang sekaligus juga menambah pengetahuan mengenai penggunaan gaya bahasa kias.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada kajian teori dan pembahasan mengenai analisis gaya bahasa kias dalam kethoprak siswobudoyo *Sri Huning Mustika Tuban* dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban* ditemukan tiga jenis penggunaan bahasa kias antara lain Perumpamaan, hiperbola, dan Personifikasi, yang terdapat dalam dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh-tokohnya. Pengarang cerita ingin menggambarkan dan menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan keindahan bahasa dan penggunaan gaya bahasa pengarang cerita tersebut berupaya agar para pendengar itu lebih tertarik dan senang terhadap cerita ketoprak
2. Ada beberapa fungsi dalam penggunaan bahasa kias antara lain yaitu :1) Menjelaskan gambaran, 2) Melukiskan perasaan tokoh, 3) Memberikan penekanan penuturan atau emosi, 4) Konkritisasi, 5) Menghidupkan gambaran dan 6) membangkitkan suasana tertentu

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan yang dapat bermanfaat bagi pihak antara lain :

### 1. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman sebagai bahan untuk mempelajari maksud cerita karena didalam sebuah cerita ketoprak banyak sekali ditemukan bahasa kias, dan juga untuk menambah pengetahuan tentang bahasa kias yang digunakan dalam ketoprak dan juga menambah perbendaharaan kosakata bagi pembaca. Kesenian ketoprak sangat bagus dilihat dan didengaran sehingga sangat perlu dilestarikan agar tidak punah meskipun bahasanya menggunakan bahasa krama inggil dan menggunakan bahasa yang mengandung kiasan untuk memperindah bahasa dengan penelitian ini untuk menarik pembaca maupun pendengar agar senang terhadap kesenian tradisional terutama ketoprak.

### 2. Bagi peneliti yang lain

Sebagai bahan masukan dan acuan untuk penelitian yang lain karena dalam ketoprak masih banyak yang perlu diteliti baik dari segi bahasa maupun dari segi sastra, selain itu juga dapat dijadikan bahan perbandingan dan pengetahuan untuk penelitian lain yang sama pembahasannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. “ *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra* “ dalam *Pengembangan Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : YA3.
- Endraswara, Suwardi .2003 . *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kasusatraan Indonesia 2*.Bandung : Pustaka Prima.
- Fakultas Bahasa Dan Seni .2011 . *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Harjawiyan, Haryana, S.U. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*.Yogyakarta : Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939 *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia : J.B. Wolters’uitgevers’-Maatschappij N.V.
- Pradopo, rachmad djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa* .Yogyakarta : Pura Pustaka.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama  
Media.
- Sudaryanto, Dkk. 1991. *Kamus Indonesia Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana  
University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita  
Graha Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Zulfahnur, Dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta : Depdikbud.

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### TEKS KETOPRAK SISWOBUDOYO “SRI HUNING MUSTIKA TUBAN”

#### SIDE A

#### ING KADIPATEN BOJONEGORO

- Adipati Sosrodiningrat : “ Sira patih wrangkaning wang sowanira kowinantu  
basuki ingsun mundhut wartanipun lan sagung pra  
nayaka”
- Patih Reksanegara : “Pareng ngunjuk Gusti adipati”
- Adipati Sosrodiningrat : “Inggih kakang patih reksanegara”
- Patih Reksanegara : “Nuwun inggih ugi lepat kula matur”
- Patih Reksanegara : “Ngaturaken pangabekti”
- Adipati Sosrodiningrat : “ Kakang Patih Reksanegara kula tampi kajawi saking  
menika kakang, saksampunipun satata lenggah ndika  
aturaken kadospundhi swasana ing Kadipaten  
Bojonegoro ing kalenggahan menika.”
- Patih Reksanegara : “ Awit kasungguh kaluhuran dalem Kadipaten  
Bojonegoro gemah ripah loh jinawi, boten wonten  
kawula ingkang kecingkrangan sandang kekirangan  
tedhah, para nayaka boten wonten ingkang sulaya ing  
wajib miwah para tamtama sami sesarengan njagi  
katentreman mula tundhonipun ing kadipaten  
Bojonegoro kalenggahan menika tebih saking durjana  
juti kanjeng.”
- Adipati Sosrodiningrat : “ Kakang Reksanegara kula pitadosaken kapitayan  
katentreman negari dhateng asta ndika.”
- Patih Reksanegara : “ Inggih-inggih mugi kula saged minangkani menapa  
ingkang saking kepareng dalem Gusti Kanjeng  
Adipati.”
- Adipati Sosrodiningrat : “ Nanging kakang Patih Reksanegara tuhunipun  
ingkang ndadosaken penggalihan kula bab anggen kula  
badhe bebesanan kaliyan kangmas Adipati Siralawe  
ing Tuban dene ngantos dinten menika kakang, dereng  
wonten gumathok dhawuh saking ngarsanipun kangmas  
dipati benjang menapa kenthinging dinten dedhaupan.”

Patih Reksanegara : “ Inggih-inggih lajeng kepareng dalem kados pundhi kanjeng!.”

Adipati sosrodiningrat : “ Sinten menika? ”

Prajurit : “ Gusti Kanjeng kula kang sowan.”

Adipati sosrodiningrat : “ Ana wigati apa he.”

Prajurit : “ Gusti Kanjeng Adipati keparenga kula ngunjuk atur lepat nyuwun pangaksami.”

Adipati sosrodiningrat : “ Ya ,ya.”

Prajurit : “ Wonten tamu saking Kadipaten Tuban nderek weling nyuwun palilah badhe sowan ngarsa dalem Gusti Adipati ”

Adipati sosrodiningrat : “ Sapa saka Tuban”

Prajurit : “ Inggih-inggih”

Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya ”

Prajurit : “ Manut ngendikanipun nami Raden Sadoro putra dalem Kanjeng Adipati Tuban Gusti Kanjeng “

Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya coba ajokna.”

Prajurit : “ Nun inggih ngestokaken dhawuh”

Adipati sosrodiningrat : “ Ya asmane Raden Sadoro saka Tuban”

Raden Sadoro : “ Kasinggihan paman dipati “

Adipati sosrodiningrat : “ La ya citramu ora geseh klawan Raden Wiratmaya kene-kene kaki kapara dyarsa “

Raden Sadoro : “ Ngestokaken dhawuh “

Adipati sosrodiningrat : “ Basuki sowanmu Sadoro “

Raden Sadoro : “ Pangestu dalem sowan kula kalis ing sambekala keparenga kula ngaturaken sembah pangabekti paman”

Adipati sosrodiningrat : “ Ya kaki daktampa pangestune paman tampanana”

Raden Sadoro : “ Nun inggih dhateng kapundhi”

Adipati sosrodiningrat : “ Nanging kaki Sadoro sowanmu ing ngarsaning paman nemu wigati, apa mung tindak nglanke ”

- Raden Sadoro : “ Dhuh paman sowan kula satuhu ngemban dawuh katimbalanipun kanjeng rama dipati Siralawe ing Tuban “
- Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya”
- Raden Sadoro : “ Sepisan ngaturaken kinen salam taklim kanjeng rama dateng ngarsa panjenengan dalem”
- Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya Sadoro dak tanpa mbesuk balimu saka Kadipaten Bojonegoro bektiku aturna ana ing ngarsanipun kang rama “
- Raden Sadoro : “ Ngestokaken dhawuh ing angka kalih kula kinen atur uninga kenthinging dinten dedhaupannipun kangmas Wiratmaya lan kakangmbok Retna Kumala “
- Adipati sosrodiningrat : “ Njur kepareng ingkang rama kepriye kaki ”
- Raden Sadoro : “ Manut pepethanganipun para pinisepuh tumapaking dinten dhaup kadhawahaken dinten respati manis wulan ngajeng menika mugi paman dipati saged nampi “
- Adipati sosrodiningrat : “ Sek kurang pirang dina kuwi he”
- Raden Sadoro : “ Watawis kirang sacandra paman”
- Adipati sosrodiningrat : “ Lho wis caket temen Sadoro”
- Raden Sadoro : “ Nyumangaaken”
- Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya kaki yen kabeh mau wis dadi kepareng ingkang rama aku mung bakal angiring “
- Raden Sadoro : “ Ngestokaken, ngestokaken paman “
- Adipati sosrodiningrat : “ Sapa ya “
- Prajurit : “ Gusti kanjeng kepareng ngunjuk atur wonten utusan saking Kadipaten Lamongan badhe sowan ngarsa dalem gusti kanjeng”
- Adipati sosrodiningrat : “ Ya ya coba larabna “
- Prajurit : “ Inggih ngestokaken dhawuh “
- Adipati sosrodiningrat : “ Tamu saking Lamongan “
- Patih Reksanegara : “ Inggih-inggih “
- Adipati sosrodiningrat : “ Kathah tamu jare akeh rejekine ‘

Patih Reksanegara	“ Mugi mugi kados mekaten”
Adipati sosrodiningrat	“ Mangga- mangga leres menika utusan saking Kadipaten Lamongan “
Patih Candrasekti	“ Nuwun inggih kanjeng boten sisip dhawuh pangandika dalem kula nami Candrasekti pepatih ing Kadipaten Lamongan “
Adipati sosrodiningrat	“ Lajeng wonten wigatos menapa sira patih “
Patih Candrasekti	“ Nuwun sowan kula kautus dening gusti kanjeng adipati Indrokatong kinen ngaturaken nawala konjuk wonten ngarsa panjenengan dalem “
Adipati sosrodiningrat	“Apa iki inggih kula cobu mangarsa kula tampi nawalanipun “
Patih Candrasekti	“ Mangga mangga “
Adipati sosrodiningrat	“ Kakang patih reksanegara “
Patih Reksanegara	“ Katimbalan “
Adipati sosrodiningrat	“ Nawala panglamar “
Patih Reksanegara	“ Inggih-inggih “
Adipati sosrodiningrat	“ Ehm sira patih Candrasekti
Patih Candrasekti	“ Wonten dhawuh gusti”
Adipati sosrodiningrat	“ Kula nilakake agunging panarima dene yayi adipati Indrokatong kepareng badhe ngersakaken mundhut garwa dhateng anak kula nanging sampun kirang ing pamengku dene kula boten saged nampi panglamaripun yayi adipati Indrokatong”
Patih Candrasekti	“ Nuwun sewu nuwun sewu gusti, lajeng sebabipun menapa?”
Adipati sosrodiningrat	“ Ndika ngaten dateng ngarsanipun yayi dipati bilih anak kula Retna Kumala sampun badhe kula dhaupaken pikantuk Raden Wiratmaya putra Adipati Tuban malah sakmenika utusan saking Tuban dereng wangsul saperlu nemtokaken kenthinging dinten dhedaupan”
Patih Candrasekti	“Menika ta”
Adipati sosrodiningrat	“Inggih menika nami Raden Sadoro putra Adipati ing Tuban “

Patih Candrasekti	“ Yen ngaten keparenga kula nyuwun pamit”
Adipati sosrodiningrat	“ Lho patih kening menapa kasesa, kakang Patih Reksonegoro “
Patih reksonegoro	“ Katimbalan”
Adipati sosrodiningrat	“ Semunipun wonten glagat ingkang kirang prayogi kakang”
Patih reksonegoro	“ Inggih-inggih “
Raden Sadoro	“ Paman dipati”
Adipati sosrodiningrat	“ Kaki Sadoro “
Raden Sadoro	“ Nggih paman sarehning kawigatosan kula sampun cekap keparenga kula nyuwun pamit”
Adipati sosrodiningrat	“ lho sik kok kaya ditundhung wae kaki Sadoro”
Raden Sadoro	“ Inggih paman mangke mundhak dados pangajeng-ajeng”
Adipati sosrodiningrat	“ Nanging aja lali kabeh aturku ing ngarsane kangmas dipati Siralawe “
Raden Sadoro	“ Nuwun inggih paman sendika dhawuh keparenga nyuwun tambahing pangestu “
Adipati sosrodiningrat	“ Sing ati ati dak pangestoni “
Raden Sadoro	“ Ngestokaken paman “
Adipati sosrodiningrat	“ Kakang patih Reksanagara sabubare pisowanan ndika prentahaken siyaga kekajangan kenthinging dinten dhaup sampun ngantos nguciwani kakang”
Patih reksonegoro	“Mriki-mriki badhe kula tindakaken”
Adipati sosrodiningrat	“Pisowanan kening dipun bubarake”

#### CANDRASEKTI LAN SADORO

Patih Candrasekti	“Eh Sadoro mandheg-mandheg dhisik sadoro aku arep ana kawigaten padha petungan dhisik ya
Raden Sadoro	Ora lidok aku wis ngerti nek kowe mesti nyegat lakuku
Patih Candrasekti	La yak kaya dukun wae anggepmu he

Raden Sadoro	Nyatane rak iya njur ana kawigaten apa kowe nyegat lakuku
Patih Candrasekti	Eh sadoro olehku nglamar ditampik kuwi awit saka kowe saiki ayo padha petungan sing apik kowe kudu murungake dhaupe retna kumala lan wiratmaya retna kumala dak jaluk kowe njaluk ijol apa apa donya brana apa putri pira cacahé dak leksanane
Raden Sadoro	Eh patih candrasekti kandamu saklimah ngina marang aku nanging ya retna kumala dak wenehake janji kowe saguh ngijoli
Patih Candrasekti	Apa ijole
Raden Sadoro	Yen kowe bisa nglangkahi bangkeku
Patih Candrasekti	We lah songar kowe sadoro yen ngono dak pateni kowe
Raden Sadoro	Apa alamu
Patih Candrasekti	Ya majua kowe
Patih Candrasekti	Adhuh yung wis sadoro aku wis kapok
Raden Sadoro	Enak tenan kowe kapok kowe dak taleni ning wit iki dadia mangsane asu ajag wis mangsa bodho
Patih Candrasekti	Sadoro aja kok tinggal lunga sadoro

#### ING KAPUTREN TUBAN

Sri Huning	Biyung emban
Biyung emban	Kula gusti
Sri Huning	Yen ngene iki jenenge gendhing dolanan apa ya
Biyung emban	Menika naminipun bangun bebryayan gusti sri huning
Sri Huning	Oh ngono wadhuh biyung yen ngono pancen apik tenan
Biyung emban	Inggih gusti, gusti sri huning
Sri Huning	Apa biyung
Biyung emban	Menawi ngaten menika manah kula kok marem lan seneng banget kula menika
Sri Huning	Sebabe apa biyung



Raden Wiratmaya Ayo-ayo yayi  
Ah lagi apa ki mau

Sri Huning Iki mau lagi ngrasani panjenengan kok kangmas nanging panjenengan rawuh kok ngendika bisa apa sing bisa

Raden Wiratmaya Sri huning sing dakkarepake bisa tegese kowe bisa dadi garwaku

Sri Huning Oh kangmas wiratmaya panjenengan ki kepriye ta panjenengan kuwi rak sedulurku ta apa ya bisa

Raden Wiratmaya Yen kowe kuwi sedulurku ora bisa nanging sri huning kowe kuwi mung sedulurku angkat

Sri Huning Ah apa ya kangmas wiratmaya

Raden Wiratmaya Ya

Sri Huning Kok ngono

Raden Wiratmaya Kene ta lungguha dak jarwani

Sri Huning Ayo dak dherekake kangmas

Raden Wiratmaya Dene critane mangkene biyen nalika eyang ranggalawe isih sugeng ing blambangan ana derdah sing ditimbulake dening menakjingga nganti panjenengan eyang ranggalawe ngadani perang didherekkake abdi kinasihe jenenge wangsapati ana tengaha paprangan wangsapati iku kena gamane mungsuh sadurunge mati ninggal weling marang kanjeng eyang ranggalawe yen ta duwe anak wadon sing lagi nggarbini panyuwune wangsapati muga eyang ranggalawe kersa angopeni ya awit saka karuban mungsuh eyang ranggalawe mau uga gugur ana tengahing peperangan

Sri Huning Sabanjure priye kangmas

Raden Wiratmaya Sri huning bareng perang wis sirep anake wangsapati mau nglairake ponang jabang bayi mijil wadon banjur dipundhut dening kanjeng rama siralawe diparingi tenger sri huning

Sri Huning Oh kangmas wiratmaya jenenge kok padha karo jenengku ya

Raden Wiratmaya Ora mung padha ngertiya yen sri huning iku satemene ya kowe yayi

Sri Huning Lho kangmas wiratmaya apa iya kangmas

Raden Wiratmaya Iya yayi

Sri Huning Kangmas wiratmaya njur wong tuwaku iku saiki ana ngendi kangmas

Raden Wiratmaya Ngertiya sri huning wong tuwamu mati kunduran sawise nglairake kowe yayi

Sri Huning Dhuh kangmas wiratmaya yen ngono saiki aku wis lola

Raden Wiratmaya Ora ora sri huning kowe ora lola kowe adhiku lan kanjeng rama siralawe pangrengkuh marang kowe sing ngarah putrane dhewe

Sri Huning Oh raden kula ngaturaken sewu gung panuwun kang tanpa upami dene kados ngaten pangrengkuh panjenengan saha gusti kanjeng adipati dhumateng kula

Raden Wiratmaya Wis wis yayi sri huning nanging yagene ta kowe banjur basa marang aku

Sri Huning Oh raden kula namung jejering abdi panjenengan bendara sesembahan kula

Raden Wiratmaya Ora ora sri huning kowe dudu abdu nanging kowe kadangu sing prayoga aja kowe ngowah-ngowahi

Sri Huning Oh raden kula nggih kados ngaten

Raden Wiratmaya Ya

Sri Huning Maturnuwun maturnuwun kangmas

Raden Wiratmaya Kene lenggaha

Sri Huning Ayo dak dherekake

Raden Wiratmaya Sri huning satemene wis suwe aku nandur rasa tresna marang kowe nanging kabeh mau dak empah jroning galih saiki kowe ngerti marang bab iki yayi sri huning apa bisa kowe nampa lunturing sih katresnanku iki cah ayu

Sri Huning Oh kangmas wiratmaya mesti wae daktampa kanthi senenging atiku nanging kangmas apa panjenengan ora bakal getun dene atase panjenengan putra adipati arep

	mundhut garwa marang aku abdi kang asor palungguhane kangmas
Raden Wiratmaya	Ora sri huning aku ora getun awit bab iki wis dak penggalihake saben dina kapara rungokna prasetyaku aku ora bakal mengkon wanita kajaba kowe
Sri Huning	Oh kangmas wiratmaya sumpahmu dak gawa mati kangmas
Raden Wiratmaya	Yaya nanging yayi bab iki aja nganti kawiyak marang sapa bae sadurunge aku matur ana ngersane rama ya
Sri Huning	Ya ya kangmas, lho kangmas wiratmaya rama ibu rawuh
Raden Wiratmaya	Mangga mangga rama saha ibu kula aturi lenggah
Adipati Siralawe	Ya ya wiratmaya kene-kene bu lenggah kene
Nyai adipati siralawe	Inggih ngestokaken dhawuh kangmas
Raden Wiratmaya	Rama sarawuh panjenengan kula ngaturaken sungkeming pangabekti konjuk dhumateng rama saha ibu
Sri Huning	Kula ugi ngaturaken sembah pangabekti rama lan ibu
Adipati Siralawe	Ya ya kaki wiratmaya lan sri huning wis daktampa ya ngger
Raden Wiratmaya	Nanging rama kadingaren dene rama saha ibu rawuh ing taman semunipun wonten wigatos
Adipati Siralawe	Ya kaki aturmu ora sisip pancen ana wigati kaki wiratmaya rama wus yuswa nengahi rasaning ati kepingin enggal-enggal momong putu mula kersaku kowe enggal nglakonana sambut silaning akrama ya ngger wiratmaya
Raden Wiratmaya	Eh inggih inggih rama saestunipun kula inggih badhe matur bab menika
Adipati Siralawe	We lha yen ta ngono jeneng jumbuh malah rama wis pepetangan rembug karo pamanmu adipati bojonegoro nek kowe bakal dak dhaupake klawan putrane pamanmu sing jenenge retna kumala
Raden Wiratmaya	Oh sinten rama
Adipati Siralawe	Retnakumala

Raden Wiratmaya	Retna kumala
Adipati Siralawe	Ya ya
Raden Wiratmaya	Kenging menapa retna kumala rama
Adipati Siralawe	Yagene banjur mendeleng atimu
Raden Wiratmaya	Boten boten rama boten
Adipati Siralawe	Ko dhisik to jare mau matur sendika kok yagene saiki matur boten
Raden Wiratmaya	Menawi kula kedhah dhaup kaliyan retna kumala kula trima matur mapa kemawon rama inggih menawi ayu menawi awon inggih menawi kula tresna kaliyan piyambakipun yen boten lajeng kadospundi bebrayan kula ing mbenjang
Adipati Siralawe	Ya ya aturmu maton nyatane kowe durung nate sumurup nanging kowe dak jarwani retna kumala kuwi bocahe ayu ayu banget
Raden Wiratmaya	Nanging ayu menggahing rama dereng kantenan yen ayu menggahing kula awit kenging dipun wastani ayu menika tresna menika ta rama wonten paribasan wingko katon kencana yen tresna nanging yen boten tresna kencana badhe katon wingko
Adipati Siralawe	Ya bener nanging mengko yen wis kulina rak tresna kae ta ana bebasan witing tresna kuwi jalaran saka kulina ngono
Raden Wiratmaya	Boten rama boten rama tresna menika suci tuwuh saking prentuling manah ingkang suci awit tresna menika agem ageming gusti ingkang kalunturaken dhateng titahipun dados tresna menika boten saking pakulinan
Adipati Siralawe	We lah ngajak bantah kowe
Raden Wiratmaya	Pangaksami rama
Adipati Siralawe	Ya ngajak bantah kowe kuwi anakku ya kowe banjur ngguroni bapakmu kowe ehm
Nyai adipati Siralawe	Kaki kaki wiratmaya
Raden Wiratmaya	Dhawuh ibu

Nyai adipati Siralawe	Aja suwala prayogane kowe ndherek wae kersane rama ya ngger
Adipati Siralawe	Utawa petungan iki wis gumathok dina respati manis mben iki kenthinging diuna dedhaupan uwal saka ayu apa ala uwal saka kowe tresna lan ora kowe kudu nglakoni yen ta wurungan jeneng kowe bakal wiring wirangake wong tuwamu kowe kudu kok lakoni kudu gelem
Raden Wiratmaya	Nggih ta rama menawi sedaya kalawau dados kepareng dalem kula sendika dipun dhaupaken
Adipati Siralawe	Lah rak ngono
Raden Wiratmaya	Nanging rama menawi ing mbenjang wonten temanten sapasar bubar sampun nuntut dumatheng kula
Adipati Siralawe	Wiratmaya wangsulanmu kaya ngono kuwi Piye kowe ki he ehm
Nyai adipati Siralawe	Dhuh kangmas dipati kenging menapa ingkang putra kados mekaten kangmas
Adipati Siralawe	Bu wis ora perlu sumelang jalaran Wiratmaya durung sumurup retina kumala iki apa nanging mbesuk yen wis sumurup rak ora kaya mengkono wangsulane
Nyai adipati Siralawe	Inggih mug-mugi kados mekaten kangmas
Adipati Siralawe	Loh sri huning
Sri Huning	Dhawuh rama
Adipati Siralawe	Yagene kowe nangis
Sri Huning	Boten boten menapa menapa kok rama
Nyai adipati Siralawe	Nanging njur kowe ki nangisi apa sri huning
Sri Huning	Ibu kenging menapa kangmas wiratmaya wani mancahi bu
Adipati Siralawe	Wis wis sri huning saiki mangkene wae rehne kowe sing cedhak klawan kangmasmu saiki cedhakkana mamrih kangmasmu ora kagol atine kono-kono
Sri Huning	Ngestokaken dhawuh rama

Adipati Suralawe

Emban kana dherekna ndaramu nang kuburan kana, bu  
aja kari padha dipepuji supaya aja ana apa apa bu

Nyai adipati Suralawe

Inggih mangga-mangga kangmas dipati

SIDE B

ING KADIPATEN TUBAN

- Sri Huning                      Kangmas Wiratmaya aja sungkawa panjenengan kudu ngestokake dhawuh pangandikane Rama lan Ibu
- Raden Wiratmaya              Sri Huning ora - ora aku ora bakal manggarwa wanita liya kajaba kowe cah ayu
- Sri Huning                      Kangmas aja, ngendikane Rama bener yen panjenengan dhaup klawan Kang Mbok Retna Kumala iku bakal nggawa kaluhuran awit panjenengane putrane adipati kang sejajar palungguhane karo panjenengan nanging kangmas yen panjenengan manggarwa aku iki, nglorot asmaning rama awit aku mung abdi kang asor palungguhanku kangmas
- Raden Wiratmaya              Sri huning yagene kowemelu judarke aku
- Sri Huning                      Kangmas wiratmaya aku ora apa-apa kok aku wis trima nanging yen panjenengan wis dhaup karo kang mbok Retna Kumala aja lali marang aku ya kangmas dak dungakake enggal kagungan putra mbesuk aku sing momong putrane ya kangmas senjata aku wurung dadi garwa panjenengan nanging yen aku bisa momong putra panjenengan rasaning atiku padha wae, awit aku bakal tansah cecaketan karo panjenengan kangmas wiratmaya
- Raden Wiratmaya              Adhuh yayi sri huning wong ayu apa kaping ora selak karo rasaning atimu
- Sri Huning                      Ora-ora kangmas aturku tuwuh saka prentuling atiku kang suci aku tresna marang panjenengan kaya aku nresnani marang awakku nanging kangmas aku ora wani suwala wis-wis kangmas sesuk esuk panjenengan diarak menyang Bojonegoro aku sesuk nderek ya
- Raden Wiratmaya              Aja kowe aja nderek Sri Huning
- Sri Huning                      Nderek awit aku kepingin sumurup panjenengane kakang mbok Retna Kumala jare citrane ayu banget oh kangmas mendah ya bakal senenge atiku yen to sumurup kang mbok Retna Kumala
- Raden Wiratmaya              Nanging prayogane Sri Huning kowe aja nderek kowe cukupa menyang dalem Tuban wae

Sri Huning

Emoh kangmas aku nderek panjenengan

JORONO JOGELO

Jorono

Kene-kene Jogelo Jogelo

Jogelo

Apa kang jorono

Jorono

Dina sesuk kuwi dedhaupane ndara raden wiratmaya  
arep apa aku karo kowe ki mung batur

Jogelo

Lha yo kepriye to

Jorono

Kowe kuwi kowe lan aku ki bakal wowor priyayi luhur

Jogelo

Terus arep ngapa

Jorono

Mula aja nganti ninggal kasusilan lan tata basa

Jogelo

Ehm lah yen basa aku wis mumpuni tinimbang kowe  
,kowe kuwi coba ra ngerti basa.

Jorono

Eh-eh aku wani ngandani kowe kuwi merga luwih  
mumpuni aku tinimbang kowe ngono lho le

Jogelo

Tenan po

Jorono

Yo no, yo no

Jogelo

Coba yen bapak tangi turu banjur mulet njur piye  
basane

Jorono

Bapak wungu sare tumunten ngulet

Jogelo

Lha rak tenanta kabeh mbok basake mulet ora kok  
basake

Jorono

Mulet kuwi ora ana basane

Jogelo

Ana

Jorono

Banjur kepriye basane

Jogelo

Bapak wungu sare tumunten nguntir sarira

Jorono

Kowe ki lho oh dadi ngulet ki basane nguntir sarira to

Jogelo

ndah rak ngono

Jorono

nek ibu bubar adus banjur singsot nek basa piye kuwi

Jogelo

ibu bibar siram tumunten singsot

Jorono lha jebul bodho kowe tinimbang aku

Jogelo kowe kuwi sing bodho kok

Jorono eh singsote mbok ora kok basake ngono kok

Jogelo ora ana ya

Jorono ana

Jogelo coba yen ana piye

Jorono ibu bibar siram tumunten mincuk lathi

Jogelo lho kuwi basa apa pincuk-pincukan la kok ora ditakir pisan

Jorono lha kowe yanguntir-nguntiran kok ora kok bekuk pisan ae

Jogelo nek dibekuk rak tugel bangkekane kepriye ta kuwi

Jorono le tamu kuwi ora mligi uga ana sing saka jabane tanah jawa mangka kuwi ora ngerti basa njur repot kok

Jogelo aja nganggo basa bodho

Jorono la dos piye omong-omongan

Jogelo nganggo basa Indonesia

Jorono eh-eh ngono

Jogelo basa Indonesia kuwi basa nasional

Jorono kowe ya bisa

Jogelo kulina wiskulina

Jorono satemene basa Indonesia lan tembung basa jawa ki akeh ngendi to

Jogelo padha

Jorono kok bias ngarani pada kowe bias mbukteke

Jogelo kena dibukteke

Jorono bukteke nganggo basa Indonesia

Jogelo la iya

Jorono wah dik jogelo

Jogelo yo mas jorono  
Jorono ayahnya ada  
Jogelo ada  
Jorono sedang apa  
Jogelo sedang tidur payah  
Jorono istrimu  
Jogelo juga tidur habis masak tadi  
Jorono anakmu  
Jogelo beserta ibunya tidur  
Jorono lah kucingmu  
Jogelo tidur  
Jorono oh nek ngono sik akeh tembung jawa le ngeyel kowe  
iku akeh tembung jawa  
Jogelo kena dak coba  
Jorono ayo buktekna  
Jogelo we lah mas jorono  
Jorono inggih  
Jogelo ingkang bapak wonten mas  
Jorono wonten  
Jogelo saweg menapa  
Jorono inggih lah menika nembe sare  
Jogelo eh bu jorono  
Jorono nembe tilem  
Jogelo putranipun mas jorono  
Jorono bubuk  
Jogelo lha kucingipun  
Jorono la menika lho mlungker

Jogelo la mlungker-mlungkeran

Jorono la iku akeh tembung jawa

Jogelo la iya yen mbok stel ngono ya padha wae

Jorono we ndara raden sadoro sajake arep paring duka lho yen gita-gita kaya ngono ,kasugengan raden

Raden Sadoro ya ya ora ana alangan ku sawiji apa

Jorono inggih

Raden Sadoro lagi padha ngapa iki

Jorono ngrantos dhawuh badhe sowan boten wani ndara

Raden Sadoro pancene ya kaya ngono nanging pak kowe sakkarone wis ngerti yen ta esuk esuk kangmas wiratmaya dadi temanten mekaten mula kowe sakarone dikeparengake nderek

Jorono matur nembah nuwun

Raden Sadoro nanging kudu ngerti nganggo sandhangan sing apik supaya ora ngisin-ngisini

Jorono rak sampun sae saka susila ta

Raden Sadoro bisa, kudu nggolek sing luwih becik

Jorono inggih

Raden Sadoro ayo ayo saiki padha samapta ya

Jogelo ya ta mesti sarapan

#### KADIPATEN BOJONEGORO

Adipati Siralawe Nuwun yayi dipati sosrodiningrat sekalian keparenga kula ngaturaken anak kula Wiratmaya dhateng ngarsanipun yayi adipati kula suwun mugi –mugi angrengkuh kados dene putra panjenengan piyambak yayi saha kula pasrah awon lan saenipun dene benjang sasampunipun jangkep selapan dinten dedhaupan temanten keparenga ingkang putra kekalih kula suwun kaundhuh dhateng kadipaten tuban yayi

Adipati Sosrodiningrat Nuwun kangmas dipati siralawe sekalian paring pasrahipun ingkang putra kaki wiratmaya sampun kula tampi dhawuhipun badhe kula estokaken kalih badhe

	kula rengkuh kados anak kula piyambak dene keparngipun badhe ngunduh temanten kekalih kula naming badhe anggiring kersa
Adipati Siralawe	Mekaten matur nembah nuwun yayi adipati temanten sakarone kan a dak paringake padha lenggah
Raden Wiratmaya	Nuwun mangestokake dhawuh rama
Retna Kumala	Nuwun mangestokake dhawuh rama
Adipati Sosrodiningrat	Mangga mangga kangmas dipati siralawe
Adipati Siralawe	Yayi mangga kula dherekaken yayi
Adipati Sosrodiningrat	Mangga
Adipati Sosrodiningrat	Dhumateng sagung para priyagung ingkang minulya
Para tamu	Inggih-inggih
Adipati Sosrodiningrat	Kula ngaturaken sewu gung panuwun dumatheng ngarsa njenengan tiyang sesami dene sampun pareng angekseni dhauping anak kula temanten kekalih kaki wiratmaya lan nini retna kumala duh estu tiyang sami ingkang kula suwun miwah kabar dhumateng temanten kekalih sageda rukun lan kados dene mimi lan mintuna kalisa saking sambekala salami-laminipun saestunipun mangga.... Kula aturi pinarak, lho sapa iki eh
Patih Reksonegoro	Nuwun gusti kanjeng keparenga atur uninga bilih ing bojonegoro kedadengan mengsah saking kadipaten lamongan ingkang dipun pandegani dening adipati indrokatong dene becikipun nyuwun gusti kula retna kumala
Adipati Sosrodiningrat	We lo nyumelangke yen kaya ngono kakang patih reksonegoro
Patih Reksonegoro	Dhawuh katimbangan
Adipati Sosrodiningrat	Ndika samektana para prajurit kasingkirna mengsah ing kadipaten lmongan
Patih Reksonegoro	Sendika kula nyuwun pamit
Adipati Sosrodiningrat	Ngatos-atos kakang reksonegoro
Adipati Siralawe	Yayi-yayi adipati sosrodiningrat
Adipati Sosrodiningrat	Kangmas adipati siralawe

Adipati Siralawe	Kadospundi mula bukanipun kedadosan mekaten menika yayi
Adipati Sosrodiningrat	Kangmas dipati siralawe rak ngaten
Adipati Siralawe	Kadospundi
Adipati Sosrodiningrat	Nyarengi sowanipun kaki sadoro ing kadipaten bojonegoro dawuh nang dalem nemtokaken kenthinging dinten dedhaupan wonten utusan saking kadipaten lamongan ingkang wigatosipun kautus dening adipati indrokatong ngalamar nini retna kumala panglamaripun kula tampik nanging boten nyana menawi sakmenika lajeng dados dredah ing kados mekaten
Adipati Siralawe	Oh mekaten ta inggih
Adipati Sosrodiningrat	Loh kakang reksanegoro wonten menapa
Patih Reksonegoro	Ngaturaken ketiwasan gusti kanjeng kekiyatanipun prajurit lamongan sanget kapitadosan kathah prajurit ing bojonegoro pejah dados bebanten ing samadya ning perang kang dados kula nyuwun mbiyantu
Adipati Sosrodiningrat	Duh kangmas dipati siralawe
Adipati Siralawe	Yayi
Adipati Sosrodiningrat	Mugi dipun prayogaaken kula badhe mengsah ing jurit indrokatong kedhah kula sirnakaken kakang
Adipati Siralawe	Mangke rumiyin yayi adipatisampun namung panjenengan piyambak kula badhe sabiyantu eh kaki wiratmaya mangsa bodho anggonmu temantenan rama bakal maju jroni ng paperangan
Raden Wiratmaya	Ngestoakaken
Adipati Sosrodiningrat	Bune kumala mangsa bodho tamu putri
Nyai Adipati	Nggihngestokaken dhawuh
Adipati Sosrodiningrat	Kangmas siralawe mangga
Adipati Siralawe	Yayi kula nderekaken
RETNA KUMALA LAN RADEN WIRATMAYA	
Retna Kumala	Kangmas wiratmaya ing bojonegoro tuwuh paperangan ageng kangmas

Raden Wiratmaya	Retna kumala ya aku ngerti awit indrokatong kepingin mundhut garwa sliramu
Retna Kumala	Inggih kangmas para prajurit ing bojonegoro lan tuban sami angadani paperangan kepara kanjeng rama sosrodingrat dalasan kanjeng rama siralawe ugi sami nyalirani mengsah ing jurit mugi-mugi adipati indrokatong ing lamongan sawadyabalanipun saged enggal sumingkir saking kadipten bojonegoro kakang
Raden Wiratmaya	Yayi satemene butuh nyingkirake adipati indrokatong kuwi gampang ora susah ndadak nganggo paperangan
Retna Kumala	Kenging menapa kados ngaten kangmas
Raden Wiratmaya	Tuwuhinng paperangan awit saka indrokatong kepingin manggarwa sliramu la yen sliramu kersa dadi garwane indrokatong rak sirep dhewe paperangan iki
Retna Kumala	Oh kangmas wiratmaya kenging menapa panjenengan paring dhawuh kados mekaten kula rak sampun dados garwa panjenengan ta kakang
Raden Wiratmaya	Yayi retna kumala ken eta lenggaha aku dak kanda
Retna Kumala	Mangga kula derekaken kangmas
Raden Wiratmaya	Nanging yen ta kandhaku kurang nuju ing prana aku njaluk gedhene pangapuramu
Retna Kumala	Inggih
Raden Wiratmaya	Satemene dedhaupanku karo sliramu iki ora dak karepake
Retna Kumala	Oh kenging menapa kados mekaten kangmas
Raden Wiratmaya	Ya aku katindes ing panguwasanewong tuwa senadyan ta selak karo rasaning atiku kapeksa daklakoni aku wis kadung nandur tresna marang wanita liyane
Retna Kumala	Oh
Raden Wiratmaya	Yaiku Sri Huning sedulurku angkat pribadi
Retna Kumala	Lho kangmas Wiratmaya dhuh mati aku
	Oh Raden kados mekaten ta layak panjenengan boten kersa depani kula nanging kangmas Wiratmaya getun kula kathah para raja adipati sami ngayunaken kula parandene kula tampik awit pilihan kula dhumateng

kangmas Wiratmaya nanging sarengkelampahan dhaup kangmas Wiratmaya sampun nresnani dhateng wanita sanes rama ibu kewirangan kula, inggihinggih kangmas Wiratmaya maturnuwun dene panjenengan sampun kersa blaka kula tarima upami ta dipun lajengaken badhe kirang prayogi tembe wingkingipun nanging kangmas Wiratmaya tuwin paprangan sangsaya ageng teka panjenengan kendhel kemawon kakang

Raden Wiratmaya      Yai Retna Kumala saiki ngene wae mamrih enggal sireping paprangan ayo ta sliramu dak pasrahake marang indrokatong wae

Retna Kumala      Oh panjenengan sengguh menapa kula kula menika sanes wanita sak...sak utun teka badhe panjenengan pasrahaken priya ingkang boten kula tresnani, inggih maturnuwun aban panjenengan boten tresna kaliyan kula nanging kangmas wiratmaya senadyan kadospundhi badhenipun mangke panjenengan menika mantu menapa panjenengan kepareng ndepani kadipaten bojonegoro ingkang dipun rancab dening mengsah ...

Raden Wiratmaya      Yaya yen kaya ngono sing kok karepake aku dak mengsah ing paprangan nanging aku rak sumadi depanti kowe Retna Kumala nanging aku depanti kadipaten Bojonegorowis mangsa bodho

Retna Kumala      Rama,ibu

Sri Huning      Kangmas kangmas Wiratmaya

Raden Wiratmaya      Loh kok kowe yai Sri Huning

Sri Huning      Ya kangmas nanging arep tindhak nyang ndi panjenengan iki

Raden Wiratmaya      Sri Huning aku arep perang depanti kadipaten Bojonegoro

Sri Huning      Lo kangmas panjenengan kuwi manten anyar aja ngadani paprangan tutugna anggone temanten jaganen Kakang Mbok Retna Kumalaaku wae sing mengsah ing jurit kakang

Raden Wiratmaya      Lho Sri Huning aja aja kowe sing mengsa ing jurit

Sri Huning      Ora ,aku nyuwun pangestu kangmas

## PEPERANGAN ING BOJONEGORO

Adipati Indrokatong	Kae kok ana bocah wadon ing tengahing paprangan coba dak takonane eh sapa kowe nduk
Sri Huning	Aku Sri Huning putra ing Tuban minggata kowe wong Lamongan
Adipati Indrokatong	Apa ing bojonegoro wis ora ana wong lanang eh Sri Huning kowe manuta aku wae ya dakpek bojo
Sri Huning	Eh keparat aku ra butuh golek bojo butuhku arep mateni kowe-kowe kabeh
Adipati Indrokatong	We lah songar nanging cah sabar tenan
Sri Huning	Ayo enggal padha siagakna
Adipati Indrokatong	Ya prajurit
Sri Huning	Adhuh adhuh mati aku oh kangmas adhuh mati aku
Raden Wiratmaya	Lho yayi Sri Huning
Sri Huning	Oh kakang Wiratmaya
Adipati Siralawe	Oh anakku ngger Sri Huning
Raden Wiratmaya	Yayi Sri Huning kowe dania aja maju ing paprangan nanging kowe adreng Sri Huning tundone saiki kaya ngene
Sri Huning	Dhuh ra kuwat aku
Adipati Siralawe	Sapa sing mrentah kowe maju jroning paprangan Sri Huning anakku cah ayu
Sri Huning	Kangmas Wiratmaya adhuh aku ra kuwat kangmas tatuku arang kranjang sedhela maneh aku mati, rama ibu kula nyuwun pamit kangmas kangmas wiratmaya panjenengan dak enteni ana ing kubur pangarih-arih
Raden Wiratmaya	Oh Sri Huning
Adipati Siralawe	Sri Huning putraku ngger putraku ngger kowe ninggal rama wong ayu
Raden Wiratmaya	Sri huning kowe mati wong ayu
Retna Kumala	Kangmas Wiratmaya yayi sri Huning gugur awit ndepani kadipaten bojonegoro tetela yayi sri huning

mustikaning wanita ing Tuban nanging  
kosokwangsulipun panjenengan kening menapa boten  
wani tumandhang oh kangmas wiratmaya panjenengan  
dudu satriya nanging wanita kembenan minthing-  
minthingyen ta kula dados panjenengan naming kula  
beset pasuryan kula kangmas

Raden Wiratmaya Oh Retna Kumala ya aku bakal tumandhang nanging  
niatku bela patine sri huning rama mangsa bodho  
kunarpanipun yayi sri huning kula badhe sabela pati

Adipati Siralawe Sing prayoga ati ati

Raden Wiratmaya Pangestunipun

Adipati Siralawe Ya wis tinggala

Adipati Sosrodiningrat Kangmas siralawe

Adipati Siralawe Yayi adipati

Adipati Sosrodiningrat Kening menapa wonten kedadosan kados mekaten

Adipati Siralawe Duh yayi boten kanyana-nyana kedadosan ingkang  
mekaten saestunipun wewados ingkang menika sampun  
kula singit-singitake parandene taksih kepeksa kawiyak  
wewados menika yayi adipati

Adipati Sosrodiningrat Nun inggih kula ngertos menawi kados ngaten kakang  
suawi-suawi dipun usung kunarpanipun dhateng  
kedhaton

Adipati Siralawe Mangga-mangga yayi kene-kene

#### ADIPATI INDROKATONG LAN WIRATMAYA

Adipati Indrokatong Eh sapa iku

Raden Wiratmaya Aku wiratmaya putra saka kadipaten tuban

Adipati Indrokatong Kowe bojone retna kumala

Raden Wiratmaya Yo ora dakselaki

Adipati Indrokatong Eh wiratmaya bojomu dak jaluk

Raden Wiratmaya Sapa kowe he

Adipati Indrokatong Aku adipati lamongan indrokatong

Raden Wiratmaya           Kowe indrokatong ya yen kaya ngono kowe saiki kudu-kudu mati saka ing tanganku awit kowe wis mateni sri huning kekasihku tampanana piwalesku indrokatong

Adipati Indrokatong       Tanding karo aku wiratmaya

Raden Wiratmaya           Dak ladeni

Raden Sadoro               Kangmas-kangmas wiratmaya, duh rama kangmas wiratmaya seda mangsa bodho kunarpanipun kula badhe mangsa yudha rama

Adipati Siralawe           Sing ati-ati ngger sing ati-ati

#### ADIPATI INDROKATONG LAN SADORO

Adipati Indrokatong       “ Sapa iku “

Raden Sadoro               “ Aku Sadoro kadang mudha kangmas Wiratmaya “

Adipati Indrokatong       “ Sadoro ana kawigaten apa kowe tumeka ing pangarepanku”

Raden Sadoro               “ Indrokatong “

Adipati Indrokatong       “ Kepriye “

Raden Sadoro               “ Kowe sing mateni kadangku “

Adipati Indrokatong       “ Bener ”

Raden Sadoro               “ Kowe kudu mati dening aku “

Adipati Indrokatong       “ Sadoro apa kelakon kowe tandhing karo aku majua legan atiku “

Raden Sadoro               “ Prayitna kowe tandhing karo aku, mati kowe “

Raden Sadoro               “ He prajurit Tuban lan Bojonegoro “

Prajurit                      “ Inggih-inggih “

Raden Sadoro               “ Indrokatong wis mati wadyabalane bubar ora perlu dibujung jenenge wis sirep derdah ing Bojonegoro ayo padha bali dadiatur.”

TAMAT

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM TEKS KETOPRAK SISWOBUDOYO “ SRI HUNING MUSTIKA TUBAN “**

NO	DESKRIPSI DATA	JENIS GAYA BAHASA	FUNGSI GAYA BAHASA	INDIKATOR / KETERANGAN
1	<b>Sira patih wrangkaning wang</b> sowanira kowinan ku basuki ingsun mundhut wartanipun lan sagung pra nayaka	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Wrangka = tempat keris Maknanya sebagai orang kedua/penasehat raja
2	“ Kakang Patih Reksanegara kula tampi kajawi saking menika kakang, saksampunipun <b>satata lenggahndika</b> aturaken kadospundhi <b>swasana ing Kadipaten</b> <b>Bojonegoro ing kalenggahan menika.</b> ”	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	<i>Kadipaten Bojonegoro ing kalenggahan</i> Kalenggahan dari kata lenggah’ duduk’
3	“ Awit kasungguh kaluhuran dalem, Kadipaten Bojonegorogemah ripah loh jinawi, boten wonten kawula ing kang <b>kecingkrangan sandang kekirangan tedhah,</b> para nayaka boten wonten ing kang <b>sulaya ing wajib</b> miwah para tamtama sami sesarengan njagi katentreman mula tundhonipun ing kadipaten Bojonegoro kalenggahan menika <b>tebih saking durjana juti</b> kanjeng.”	Hiperbola	Memperindah bunyi atau penuturan Memberikan gambaran Membangkitkan suasana tertentu	<i>kecingkrangan sandang kekirangan tedhah,</i> maksudnya tidak ada penduduk yang kekurangan makan dan kekurangan sandang semua makmur
4	Kakang Reksanegara <b>kula pitadosaken kapitayan</b> <b>katentreman negari dhateng asta ndika.</b> ”	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	<i>asta</i> mempunyai makna bukan makna sebenarnya tetapi adalah tanggung jawab Patih dalam

				mengemban tugas dari raja
5	“ <b>La ya citramu ora geseh klawan Raden Wiratmaya</b> kene-kene kaki kapara dyarsa “	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan Konkritisasi	<i>Citra</i> yang maknanya membandingkan dua orang
6	“ Pangestu dalem sowan kula <b>kalis ing sambekala</b> keparenga kula ngaturaken sembah pangabekti paman”	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Berarti tidak ada halangan apapun
7	“ Manut pepethanganipun para pisepuh <b>tumapaking dinten</b> dhaup <b>kadhawahaken dinten respati manis</b> wulan ngajeng menika mugi paman dipati saged nampi “	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Terdiri atas dua kata nyaitu tumapak dan dinten . dijelaskan seolah-olah dinten/ hari bias bergerak dan mempunyai sifat seperti manusia Dinten dan dhawah yang merupakan dua kata yang berarti seolah-olah dinten merupakan kata benda yang bias jatuh seperti benda hidup.
8	Kathah tamu jare akeh rejekine	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan Konkritisasi	Perbandingan antara tamu dan rejeki mempunyai makna yang tidak sebenarnya
9	“ Kula nilakake agunging panarima dene yayi adipati Indrokatong kepareng badhe ngersakaken <b>mundhut garwa</b> dhateng anak kula nanging sampun kirang ing pamengku dene kula boten saged nampi panglamaripun yayi adipati Indrokatong”	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Terdapat dua kata yaitu mundhut dan garwa yang berarti garwa merupakan kata benda yang seolah-olah dapat hidup sehingga bias diambil.

10	Yen kowe bisa <b>nglangkahi bangkeku</b>	Hiperbola	Memberikan penekanan penuturan atau emosi	Bangke' mayat' yang berarti melebih-lebihkan suatu keadaan dengan memberikan suatu kiasan kepada orang lain
11	Enak tenan kowe kapok kowe dak taleni ning wit iki dadia mangsane <b>asu ajag wis mangsa bodho</b>	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Asu ajag ' sejenis anjing yang hidup di hutan belantara ' Mangsa bodho' tidak peduli
12	Sauger nyumurupi njenengan ngaten punika wah jan dasare wanita <b>sulisty ing warna rinengga ing busana yen cinandra kaya golek kencana</b>	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan Melukiskan perasaan tokoh	Memuji kecantikan seseorang dengan membandingkan seperti golek kencana atau boneka kencana
13	Biyung pancene ora kleru sing dadi kandhamu saben-saben rama lan ibu paring dhawuh aku dikon enggal nglakoni sambut <b>silaning akrami</b> nganti saiki tur pawangsulanku ora awit idham idhaman atiku besuk aku diwengku dening satriya kang bagus sing digdaya sekti ing jurit kang bisa dekengi kadipaten tuban	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Terdapat kata kata satria dan sekti ing jurit yang berate membandingkan bahwa seorang satria itu bertanggung jawab kepada Negara dan berani membela kebenaran
14	Dene critane mangkene biyen nalika eyang ranggalawe isih sugeng ing blambangan ana <b>derdah</b> sing ditimbulake dening menakjingga nganti panjenengan eyang ranggalawe ngadani perang didherekkake abdi kinasihe jenenge wangsapati ana tengahe paprangan wangsapati iku kena gamane mungsuh sadurunge mati ninggal weling marang kanjeng eyang ranggalawe yen ta duwe anak	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Terdapat kata karuban mungsuh yang berarti bukan makna sebenarnya dari kata rob yang artinya 'banjir' artinya menjadi dikepung oleh musuh/lawan.

	wadon sing lagi nggarbini panyuwune wangsapati muga eyang ranggalawe kersa angopeni ya awit saka <b>karuban mungsuh</b> eyang ranggalawe mau uga <b>gugur</b> ana tengahing peperangan			
15	Sri huning satemene wis suwe aku <b>nandur rasa tresna</b> marang kowe nanging kabeh mau dak <b>empah jroning galih</b> saiki kowe ngerti marang bab iki yayi sri huning apa bisa kowe nampa <b>lunturing sih katresnanku</b> iki cah ayu	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Nandur' menanam' dan tresna 'cinta'
16	Oh kangmas wiratmaya mesti wae daktampa kanthi senenging atiku nanging kangmas apa panjenengan ora bakal getun dene atase panjenengan putra adipati arep <b>mundhut garwa</b> marang aku <b>abdi kang asor palungguhane</b> kangmas	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Terdapat dua kata yaitu mundhut dan garwa yang berarti garwa merupakan kata benda yang seolah-olah dapat hidup sehingga bias diambil.
18	Nanging ayu menggahing rama dereng kantenan yen ayu menggahing kula awit kening dipun wastani ayu menika tresna menika ta rama wonten paribasan <b>wingko katon kencana</b> yen tresna nanging yen boten tresna <b>kencana badhe katon wingko</b>	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Membandingkan dua kata yaitu wingko yang berarti benda symbol ketidaksenangan dan kencana merupakan symbol benda yang disukai

19	Ya bener nanging mengko yen wis kulina rak tresna kae ta ana bebasan <b>witing tresna kuwi jalaran saka kulina</b> ngono	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Terdiri dari kata witing tresna jalaran saka kulina merupakan kalimat peribahasa yang artinya cinta dapat tumbuh dan berkembang jika selalu bertemu ataupun saling komunikasi
20	Boten rama boten rama <b>tresna menika suci tuwuh saking prentuling manah</b> ingkang suci awit tresna menika agem ageming gusti ingkang kalunturaken dhateng titahipun dados tresna menika boten saking pakulinan	Personifikasi	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	terdiri dari kata tresna dan tuwuh 'tumbuh' yang berarti bahwa tresna diibaratkan sebuah benda yang mempunyai sifat kemanusiaan yaitu dapat tumbuh dan berkembang
21	Nanging rama menawi ing mbenjang wonten temanten <b>sapasar</b> bubar sampun nuntut dumatheng kula	Metonimia	Sebagai bahasa keindahan	Menyebutkan sebulan dengan mengganti kata sepasar
22	Kangmas aja, ngendikane Rama bener yen panjenengan dhaup klawan Kang Mbok Retna Kumala iku bakal <b>nggawa kaluhuran</b> awit panjenengane putrane adipati kang sejajar palungguhane karo panjenengan nanging kangmas yen panjenengan manggarwa aku iki, <b>nglorot asmaning rama</b> awit aku mung <b>abdi</b> kang asor palungguhanku kangmas	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Terdapat pada kata nggawa 'membawa' dan keluhuran 'pangkat/jabatan' Nglorot 'menurun' dan asma 'jeneng /nama
23	Ora-ora kangmas <b>aturku tuwuh saka prentuling atiku</b> kang suci aku tresna marang panjenengan kaya aku nresnani marang awakku nanging kangmas aku ora wani suwala wis-wis kangmas sesuk esuk panjenengan diarak menyang Bojonegoro	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Terdapat kata atur 'berkata dan tuwuh' tumbuh'

	aku sesuk nderek ya			
24	Kula ngaturaken sewu gung panuwun dumatheng ngarsa tiyang sesami dene sampun pareng angekseni dhauping anak kula temanten kekalih kaki wiratmaya lan nini retna kumala duh estu tiyang sami ingkang kula suwun miwah kabar dhumateng temanten kekalih sageda rukun lan <b>kados dene mimi lan mintuna kalisa saking sambekala salami-laminipun saestunipun</b> mangga.... Kula aturi pinarak, lho sapa iki eh	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	<i>mimi lan mintuna</i> dan kerukunan sepasang pengantin
26	Ngaturaken ketiwasan gusti kanjeng kekiyatanipun prajurit lamongan sanget kapitadosan kathah prajurit ing bojonegoro pejah <b>dados bebanten ing samadya ning</b> perang kang dados kula nyuwun mbiyantu	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Dados bebanten yang artinya jadi korban
27	Mugi dipun prayogaaken kula badhe <b>mengsah ing jurit</b> indrokatong kedhah kula sirnakaken kakang	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Mengsah ing jurit berarti melawan dalam peperangan
28	Ya aku katindes ing panguwasanewong tuwa senadyan ta selak karo rasaning atiku kapeksa daklakoni aku wis kadung <b>nandur tresna</b> marang wanita liyane	Personifikasi	Melukiskan perasaan tokoh Menghidupkan gambaran	Nandur' menanam' dan tresna 'cinta'
30	Yaya yen kaya ngono sing kok karepake aku dak megsah ing paprangan nanging aku rak sumadi depani kowe Retna Kumala nanging aku <b>depani</b> kadipaten Bojonegorowis <b>mangsa bodho</b>	Perumpamaan	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Mangsa bodho' tidak peduli

31	Kangmas Wiratmaya aduh aku ra kuwat kangmas <b>tatuku arang kranjang</b> sedhela maneh aku mati, rama ibu kula nyuwun pamit kangmas- kangmas wiratmaya panjenengan <b>dak enteni ana ing kubur pangarih-arih</b>	Hiperbola	Memberikan penekanan penuturan atau emosi Menjelaskan gambaran	Terdapat dalam kalimat tatuku arang kranjang yang melebih-lebihkan keadaan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan
32	Kangmas Wiratmaya yayi sri Huning gugur awit <b>ndepani</b> kadipaten bojonegoro tetela yayi sri huning <b>mustikaning</b> wanita ing Tuban nanging kosokwangsulipun panjenengan kening menapa boten wani tumandhang oh kangmas wiratmaya panjenengan dudu <b>satriya</b> nanging <b>wanita kembenan minthing-minthing</b> yen ta kula dados panjenengan naming kula <b>beset pasuryan</b> kula kangmas	Perumpamaan Metonimia	Menjelaskan gambaran Memperindah bunyi atau penuturan	Dari kata mustika yang berarti ' benda berharga' dan wanita kembenn minthing-minthing mengandung maksud orang yang tidak berani berperang

## **SINOPSIS CERITA KETHOPRAK” SRI HUNING MUSTIKA TUBAN”**

Sri Huning adalah seorang putri angkat dari Adipati Siralawe di Tuban, dia mempunyai dua saudara laki-laki yaitu Raden Wiratmaya dan Raden Sadoro. Dia diasuh oleh Adipati Siralawe semenjak kecil karena Adipati Siralawe merasa bertanggung jawab karena kakeknya Sri Huning berjasa kepada kerajaan dan terbunuh karena membela negara. Sri Huning diasuh layaknya anaknya sendiri Adipati Siralawe tidak membeda-bedakan antara putranya yang satu dengan yang lain diperlakukan sama.

Pada suatu hari Adipati Siralawe bermaksud menjalin kerjasama dengan Kadipaten Bojonegoro dengan menjodohkan putranya Raden Wiratmaya dengan anak Adipati Sosrodiningrat yaitu Retna Kumala .Beliau mengutus Raden Sadoro untuk menyampaikan hari baik perkawinan. Ketika terjadi pembicaraan antara Adipati Sosrodiningrat, datang utusan dari Kadipaten Lamongan yaitu Patih Candrasekti yang bermaksud sama ingin melamar Retna Kumala sebagai istri Adipati Indrokatong, tetapi lamaran ditolak sebab Retna Kumala sudah dijodohkan dengan Raden Wiratmaya, Patih Candrasekti marah dan pergi dengan perasaan kecewa, tetapi Patih Candrasekti tidak kembali ke Lamongan melainkan menghadang Raden Sadoro untuk meminta Retna Kumala dan kemudian terjadilah perang antara keduanya dengan kekalahan Patih Candrasekti.

Di kaputren Sri Huning beserta biyung emban sedang bercengkrama membicarakan orang yang pantas menjadi suami Sri Huning, tiba-tiba Raden Wiratmaya datang menyampaikan bahwa dia akan menikahi Sri Huning, Sri Huning kaget mendengarnya, dia beranggapan bahwa tidak baik menikah dengan saudara kandung. Kemudian terbongkarlah rahasia yang tersimpan rapat yang menyatakan bahwa Sri Huning hanyalah anak angkat, Sri Huning sangat sedih hatinya dan kemudian menerima cintanya Raden Wiratmaya. Pertalian antara keduanya tidak direstui oleh Adipati Siralawe karena Raden Wiratmaya sudah dijodohkan dengan anak dari Adipati Bojonegoro, kemudian Raden Wiratmaya terpaksa menerima apa yang menjadi titah ayahnya.

Pada waktu hari pernikahan terjadilah huru-hara atau peperangan antara Kadipaten Bojonegoro dan Kadipaten Lamongan yang dipimpin oleh Adipati Indrokatong yang bertujuan ingin merebut Retna Kumala dari Raden Wiratmaya, dalam peperangan banyak korban jiwa. Pada waktu peperangan terjadi Sri Huning datang kepada Raden Wiratmaya bahwa dia akan maju perang, semula Raden Wiratmaya tidak mengizinkan tetapi Sri Huning nekat akan maju perang. Dalam peperangan Sri Huning bertemu dengan Adipati Indrokatong dengan semangatnya ingin mengusir mungsuh dan membela negaranya Sri Huning berperang tetapi dia kalah, kemudian Sri Huning gugur menjadi mustika Tuban yang membela negaranya.

Setelah itu Raden Wiratmaya maju perang menuntut balas atas kematian Sri Huning dia berperang melawan Adipati Indrokatong, karena kekuatan Adipati Indrokatong besar Raden Wiratmaya kalah dan gugur membela negaranya. Raden Sadoro melihat bahwa sanak saudaranya dibunuh oleh Adipati Indrokatong, dia maju perang untuk menuntut balas maka terjadilah perang antara Adipati Indrokatong dengan Raden Sadoro dengan kekalahan Adipati Indrokatong yang mati dibunuh oleh Raden Sadoro yang sekti mandraguna. Dengan kekalahan tersebut kadipaten Bojonegoro menjadi aman dan tentram tidak ada peperangan.